

**KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN PERILAKU
MEMBOLOS PADA SISWA SMA TAKHASSUS AL-QURAN
BONANG DEMAK**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

Nah Nuzi Nuril Huda

(30702000145)

Dosen pembimbing :

Falasifatul Falah, S.Psi., MA

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEMBOLOS DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA PESERTA DIDIK SMA TAKHASSUS AL-QURAN BONANG DEMAK

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nah Nuzi Nuril Huda

30702000145

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Falasifatul Falah, S. psi, M.A

29 Juli 2024

Semarang, 29 Juli 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Joko Kuncoro, M.Si
210799001

PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Membolos ditinjau dari Jenis Kelamin pada Peserta Didik SMA Takhasus Al Quran Bonang Demak

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nah Nuzi Nuril Huda

30702000145

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 7 Juli 2024

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ruseno Arjungsi, S. Psi, MA, Psikolog

2. Retno Setyaningsih, S. Psi., M.Si.

3. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 7 Juli 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
MDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Nah Nuzi Nuril Huda dengan penuh kejujuran dan tanggung jawaban menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjaan disuatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjaanan saya dicabut.

Semarang 29 Juli 2024

Yang menyatakan



Nah Nuzi Nuril Huda
30702000145



MOTTO

“Jika kita mempunyai keinginan yang kuat dari dalam hati, maka seluruh alam semesta akan bahu-membahu mewujudkannya.”

(Ir. Soekarno)

“Berjuanglah terus dengan keberanian yang besar. Jangan pernah berhenti belajar, karena hidup adalah proses pembelajaran.”

(R.A. Kartini)

“Di dalam setiap langkah kita, yang pertama dan utama haruslah mencari ilmu”

(KI Hadjar Dewantara)



PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya ini kepada :

Bapak dan Ibuku tercinta, Subagiarto dan Chariroh, yang telah senantiasa mendoakan, memberikan nasehat, semangat, dan motivasi supaya penulis dapat bertahan sampai dititik sekarang.

Dosen pembimbing Ibu Falasifatul Falah, S.Psi., MA, yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar, dan tulus, serta memberikan ilmu, dan masukan dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) almamater kebanggan, dan sebagai tempat berjuangya penulis untuk menuntut ilmu.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas kehendak-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini berguna untuk salah satu syarat mendapatkan derajat S-1 Sarjana Psikologi. Tidak lupa sholawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumuljaza.

Penulis mengakui dalam proses penulisan karya ini masih jauh dari kata sempurna daripada yang diharapkan. Proses penulisan karya ini tentu saja tidak jauh dari adanya hambatan, dan rintangan. Namun, berkat adanya bimbingan, bantuan, masukan, dan motivasi dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan karya ini sesuai waktu yang sudah ditentukan. Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik, serta apresiasi, dukungan, dan motivasi untuk seluruh mahasiswa supaya memiliki semangat, dan mencetak prestasi lebih banyak.
2. Ibu Falasifatul Falah, S.Psi., MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar, dan memberikan masukan serta ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, dan bimbingan dengan baik selama proses akademik di UNISSULA.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu, dan pengalaman selama menempuh studi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Orang tua yang saya cintai Bapak Subagiarto, dan Ibu Chariroh yang tidak lupa mendoakan selalu, memberikan dukungan, dan motivasi,

serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Bapak Ali Ahmadi, S.pd. selaku kepala sekolah SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak yang sudah mengizinkan untuk dapat dijadikan SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak sebagai lokasi penelitian.
7. Seluruh guru SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak yang sudah membantu mempermudah proses penelitian.
8. Peserta didik SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak khususnya kelas X yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala.
9. Cahyani Okta Anggriyani yang telah berkontribusi, dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi. Terimakasih sudah meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah, memberi kebahagiaan, dan mau menemani dalam berproses.
10. Hendra Ardianto, dan Nafi Nur Rosyid yang penulis jadikan sumber pertanyaan, dan mau mengulurkan tanganya untuk membantu peneliti dikala sedang kebingungan pada saat mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman diskusi penulis Muhammad Wildan, Nisrina Fairuz, Muklis Setyo Widodo dan Qotrotun Nada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penulis memiliki harapan kritik, dan saran dari berbagai pihak guna memperbaiki untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan besar dari penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi

Semarang, 17 Juli 2024

Yang menyatakan,

Nah Nuzi Nuril Huda

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Perilaku Membolos	9
1. Pengertian Perilaku Membolos	9
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos	10
3. Aspek-Aspek Perilaku Membolos	15
4. Dimensi-Dimensi Perilaku Membolos	17
5. Jenis-Jenis Perilaku Membolos	18
B. Konformitas Teman Sebaya	20
1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya	20
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya	21
3. Aspek–Aspek Konformitas Teman Sebaya	24
4. Jenis-Jenis Konformitas Teman Sebaya	26
C. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Membolos Serta Perbedaan Perilaku Membolos Antara Laki-Laki dengan Perempuan	27

D. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Identifikasi Variabel Penelitian	31
B. Definisi Operasional	31
1. Perilaku Membolos	31
2. Konformitas.....	32
C. Populasi, Sampel, dan Sampling	32
1. Populasi.....	32
2. Sampel.....	33
3. Teknik Pengambilan Sampel	33
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
1. Skala Perilaku Membolos.....	34
2. Skala Konformitas	36
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	37
1. Validitas.....	37
2. Uji Daya Beda Aitem	37
3. Rehabilitas Alat Ukur.....	38
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian.....	39
1. Orientasi Kacah Penelitian.....	39
2. Persiapan Penelitian	40
B. Pelaksanaan Penelitian	45
C. Analisis dan Hasil Penelitian.....	46
1. Uji Asumsi	46
2. Uji Hipotesis	47
D. Deskripsi Variabel Penelitian	48
1. Deskripsi Data Nilai Perilaku Membolos.....	49
2. Deskripsi Data Nilai Konformitas	50
3. Deskripsi Data Nilai Perilaku Membolos Laki-Laki	51
4. Deskripsi Data Nilai Perilaku Membolos Perempuan	53
E. Pembahasan.....	55
F. Kelemahan penelitian	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. KESIMPULAN	58
B. SARAN	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	64



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Populasi Peserta Didik Kelas X SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak	33
Tabel 3. 2 Blueprint Skala Perilaku Membolos	35
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Konformitas	36
Tabel 4. 1 Sebaran Aitem Skala Perilaku Membolos	42
Tabel 4. 2 Sebaran Aitem Skala Konformitas.....	43
Tabel 4. 3 Data peserta didik yang hendak diuji coba	43
Tabel 4. 4 Sebaran aitem berdaya beda tinggi, dan rendah pada skala konformitas.....	44
Tabel 4. 5 Sebaran Nomor Aitem Skala Konformitas	45
Tabel 4. 6 Data siswa kelas X di SMA Takhassus Al Quran Bonang yang menjadi subjek penelitian.....	46
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas	46
Tabel 4. 8 Norma Kategorisasi Nilai	48
Tabel 4. 9 Deskripsi Nilai Pada Skala Perilaku Membolos	49
Tabel 4. 10 Norma Kategorisasi Skala Perilaku Membolos	49
Tabel 4. 11 Deskripsi Nilai Skala Konformitas	50
Tabel 4. 12 Norma Kategori Nilai Skala Konformitas	51
Tabel 4. 13 Deskripsi Nilai Pada Skala Perilaku Membolos Laki-Laki	52
Tabel 4. 14 Norma Kategorisasi Skala Perilaku Membolos Laki-Laki	52
Tabel 4. 15 Deskripsi Nilai Pada Skala Perilaku Membolos Perempuan	53
Tabel 4. 16 Norma Kategorisasi Skala Perilaku Membolos Perempuan	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Rentang Nilai Skala Perilaku Membolos	50
Gambar 4. 2 Rentang Nilai Skala Konformitas	51
Gambar 4. 3 Rentang Nilai Skala Perilaku Membolos Laki-Laki	53
Gambar 4. 4 Rentang Nilai Skala Perilaku Membolos Perempuan	54



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. SKALA UJI COBA PENELITIAN	65
LAMPIRAN 2. Tabulasi Data Skala Uji Coba	75
LAMPIRAN 3. Uji Daya Beda Item dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.....	82
LAMPIRAN 4. Skala Penelitian.....	88
LAMPIRAN 5. Tabulasi Data Penelitian	97
LAMPIRAN 6. Analisis Data	104
LAMPIRAN 7. Surat Perizinan Penelitian	107
LAMPIRAN 8. Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian Dari SMA	110
LAMPIRAN 9. Dokumentasi Penelitian	112



HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK SMA TAKHASSUS AL-QURAN BONANG DEMAK

Oleh :

Nah Nuzi Nuril Huda¹, Falasifatul Falah, S. Psi, M.A²

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: nahnuzi@std.unissula.ac.id, falasifa@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos pada peserta didik SMA Takhassus Al Quran Bonang Demak. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Takhassus AL Quran Bonang Demak Kelas X Tahun Ajaran 2023/2024 dengan jumlah sampel sebanyak 94 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua alat ukur, yakni skala perilaku membolos terdiri dari 40 item dengan koefisien reabilitas *Alpha Cronbach* 0,971 dan konformitas dari 35 item dengan koefisien *Alpha Cronbach* 0,925. Teknik analisis data menggunakan analisis *Kendall Tau* dan analisis *Man Whitney*. Hasil analisis *Kendall Tau* memperoleh koefisien τ 0,030 dengan signifikansi 0,696 ($p \geq 0,05$) artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara konformitas dengan perilaku membolos pada peserta didik SMA Takhassus Al Quran Bonang. Hasil analisis Uji Beda memperoleh signifikansi sebesar 0,001 ($p \leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku membolos yang signifikan antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki pada kelas X SMA Takhassus Al Quran Bonang.

Kata Kunci: konformitas teman sebaya, perilaku membolos, remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND TRUANT BEHAVIOR IN TAKHASSUS AL-QURAN HIGH SCHOOL BONANG DEMAK

By:

Nah Nuzi Nuril Huda¹, Falasifatul Falah, S. Psi, M.A²

Email: nahnuzi@std.unissula.ac.id, falasifa@unissula.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between peer conformity and truant behavior among students at Takhassus Al Quran Bonang Demak High School. The population in this study were students of Takhassus AL Quran Bonang Demak High School Class X for the 2023-2024 academic year with a sample size of 94 respondents. The sampling technique uses cluster random sampling. Data were collected using two measuring instruments, namely the truancy behavior scale consisting of 40 items with a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.971 and conformity of 35 items with a Cronbach's Alpha coefficient of 0.925. Data analysis techniques use Kendall Tau analysis and Man Whitney analysis. The results of the Kendall Tau analysis obtained an τ coefficient of 0.030 with a significance of 0.696 ($p \geq 0.05$), meaning that there was no significant correlation between conformity and truancy behavior in Takhassus Al Quran High School Bonang demak. The results of the Man Whitney analysis obtained a significance of 0.001 ($p \leq 0.05$) which indicated that there was a significant difference in truant behavior between female students and male students in class X Takhassus Al Quran High School Bonang Demak.

Keywords: *peer conformity, truant behavior, teenagers*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik dengan jenjang pendidikan menengah atas tergolong dalam tahapan masa remaja. Remaja dapat diartikan seseorang yang sedang mengalami perpindahan dari masa anak-anak pindah ke masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis dapat dilihat adanya pertumbuhan dan perkembangan pada seks primer dan seks sekunder, sedangkan secara psikologis dapat dilihat pada sikap dan perasaan keinginan dan emosi yang masih labil (Kusaini et al., 2024).

Fase remaja biasanya sudah berani untuk memperluas hubungan sosial dengan sering menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Remaja yang sering kali menghabiskan waktu bersama teman sebaya maka ada akan mempengaruhi individunya sendiri, pengaruh tersebut bisa berupa positif maupun negatif. Pengaruh yang positif seperti memiliki keinginan untuk berbaur dengan teman sebayanya, mengikuti gaya berpakaian, menambah wawasan berbahasa, dan belajar menjalin hubungan lebih intens dengan teman sebayanya. Sebaliknya jika remaja yang terpengaruh negatif memiliki perilaku seperti berani berkata kasar kepada guru maupun orang tua, berbicara kotor, membuli teman sebaya, dan lebih emosional Putri (2017).

Masa yang tergolong remaja memiliki semangat dan kreativitas yang tinggi untuk mencari jati diri. Akan tetapi, mereka juga mudah sekali terpengaruh mulai dari hal positif maupun negatif sebagai aliran untuk mengungkapkan emosinya. Akan tetapi masih tergolong banyak yang terjebak dalam situasi lingkungan yang bisa menyebabkan remaja untuk berperilaku tidak sesuai norma atau yang sering disebut perilaku membolos. (Arifiyani & Setijanti, 2022)

Perilaku membolos menurut Rini (2020) adalah suatu perilaku yang melanggar aturan yang dilakukan oleh peserta didik, seperti halnya meninggalkan kelas atau tidak masuk sekolah dengan tidak adanya leterangan yang jelas. Perilaku membolos dilakukan oleh kurangnya motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik tersebut membentuk kelompok dengan cara mengajak peserta didik

satu dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang tidak bisa mengontrol dirinya besar kemungkinan ikut terbawa untuk melakukan membolos.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perilaku remaja salah satunya lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan yang buruk dapat memicu reaksi emosional pada remaja. Pemikiran remaja yang masih terombang ambing menimbulkan kerentanan terhadap kenakalan remaja, dengan demikian remaja mengalami kegagalan dan meyurutkan minat belajar sehingga muncul sekelompok remaja yang suka membolos (Yunianti, 2020).

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk manusia khususnya bagi remaja agar bisa menjadi penerus bangsa menggantikan generasi sebelumnya. Remaja seharusnya belajar lebih di utamakan, karena sebenarnya diusia remaja hanya membutuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk bekal dimasa mendatang.

Berbeda dari fakta yang ada dilapangan masih banyak remaja yang memandang sebelah mata tentang pendidikan, bukanya di masa remaja harus giat dalam belajar kini kenyataanya kebanyakan remaja melakukan perilaku menyimpang salah satunya membolos. Perilaku membolos sudah tidak asing lagi bagi peserta didik khususnya remaja, karena di masih banyak dijumpai pada saat jam pelajaran pada mondar mandir dijalan gak jelas tujuanya. Fenomena ini dijumpai oleh peserta didik kelas X SMA Takhassus Bonang Demak, peneliti menemukan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 September 2023 pada peserta didik kelas X SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak yang sering melakukan perilaku membolos dengan inisial "FH, L, dan A " yaitu :

Subjek 1-FH

"Sebenarnya saya tidak kepingin membolos, tapi ada teman saya mengajak bolos diwarung dengan alasan malas dengan mata pelajaran dan bosan. Semisal kalau aku tidak mengikuti mereka takutnya aku dikucilkan didalam kelas, soalnya ada teman saya tidak ikut membolos sama mereka dibilangi "cowo kog gak berani bolos" dengan adanya kejadian itu saya takut kalau diperlakukan seperti itu. Memang pertamanya saya cuman iseng mau coba-coba membolos akan tetapi lama kelamaan ketagihan membolos seminggu bisa 2-3 kali" FH (2023).

Subjek 2-LR

"Saya kalau membolos itu seringnya diajak teman dekat saya waktu SMP, sebelum hari-H saya sudah janjiin kepada teman saya untuk membolos. biasanya kalau saya bolos itu pada saat jam pelajaran dan guru yang tidak saya sukai. kita membolos biasanya diwarung bersama teman-teman dari berbagai sekolah. Saya juga pernah dipanggil orang tua karena membolos, tapi surat undangan untuk orang tua saya sobek agar orang tua saya tidak datang disekolah. BK menanyakan "kapan orang tuamu bisa datang kesekolah" terus saya jawab orang tua saya sedang sibuk kerja jadi tidak bisa datang disekolah" LR (2023).

Subjek 3-AP

"Saya pernah membolos sampai dipanggil orang tua saya, awalnya bolos sih karena malas dengan mata pelajaran dan gurunya kemudian kebetulan teman saya mengajak membolos "wah kesempatan nih mau bolos ada temenya" semisal tidak ada teman paling saya tidak jadi membolos. saya membolos pernah diwarung tongkrongan dan dirumah sambil mengajak teman karena rumah saya waktu itu lagi sepi. Pada saat membolos pertama kali saya dikasih hukuman oleh wali kelas saya diberi tugas tambahan akan tetapi masih saya ulangi membolos sampai dipanggil orang tua dan membuat surat pernyataan untuk tidak meakukan perbuatan yang sama lagi. Setelah itu saya tidak dikasih uang saku selama 1 hari " AP (2023).

Berdasarkan kumpulan data wawancara dengan peserta didik terkait, menggambarkan bahwa mereka melakukan perilaku membolos dikarenakan adanya berbagai alasan diantaranya yaitu ajakan dari teman, tidak suka dengan mata pelajaran, dan gurunya. Biasanya tempat yang mereka tuju untuk bolos yaitu warung yang sering dibuat tongkrongan waktu pulang sekolah, dan bolos di kerumah. Orang tua dari mereka ada yang tahu bahwa anaknya membolos dan ada yang tidak tahu, karena kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang mengawasi tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua yang tahu kalau anaknya sering bolos maka akan memarahi dan tidak memberi uang saku selama satu hari. Pihak dari sekolah padahal sudah memberi tindakan terhadap peserta didik yang sering melakukan perilaku membolos dengan cara BK, dan memanggil orang tuanya jika sudah melebihi 3 kali mebolos berturut-turut. Harapannya orang

tua peserta didik sudah mengetahui bahwa anaknya sering membolos, dan orang tua diharapkan mampu memberi pemahaman terhadap anaknya untuk tidak membolos. Upaya guru BK tersebut tidak sepenuhnya berubah terhadap peserta didik yang sering membolos, dan masih ada juga yang melakukan.

Selaras dengan pendapat Rahayu (2020) perilaku membolos dapat dipengaruhi banyak hal salah satunya yaitu terpengaruh oleh teman. Kelompok teman sebaya dilingkup sekolah dapat mempengaruhi peserta didik berperilaku membolos, lantaran individu diajak membolos oleh teman sebayanya, dengan alasan umum ada pelajaran yang tidak disukai. Individu yang diajak membolos oleh teman sebayanya akan mengikuti ajakan tersebut, individu yang mengikuti ajakan oleh teman sebayanya memiliki beberapa alasan diantaranya sungkan untuk menolak ajakan teman, takut tidak diterima oleh kelompok teman sebaya, dan takut dicela oleh teman sebaya. Hal inilah yang sering disebut konformitas teman sebaya.

Konformitas menurut Vatnawati (2019) adalah suatu fenomena sosial yang telah terjadi perubahan perilaku tertentu pada individu karena dipengaruhi oleh orang lain. Individu tidak berperilaku sesuai keinginannya sendiri akan tetapi individu berperilaku sesuai individu lainya supaya merasa di terima di lingkungan tersebut.

Konformitas memiliki efek sangatlah besar, dimana pada kelompok pertemanan memberi dorongan supaya melakukan konformitas karena secara tidak langsung yang mengikuti kelompok teman sebaya akan memberikan aturan-aturan agar perilakunya selaras. Aturan-aturan tersebut dapat membebani individu dengan adanya keterpaksaan untuk melakukan keinginan kelompoknya. Menurut Cahyani (2019) konformitas memiliki efek negatif dimana individu terpaksa melakukan suatu hal yang tidak disukainya, sehingga individu tersebut merasa takut ditolak oleh lingkungan sehingga menimbulkan kesepian.

Ciri-ciri konformitas menurut Meinarno & Sarwono (2018) yaitu besarnya kelompok karena jika kelompok memiliki anggota yang minim lebih mudah melakukan konformitas dari pada kelompok yang besar, suara bulat karena lebih mudah mempertahankan pendapat jika memiliki suara terbanyak, keterpaduan yang semakin besar maka semakin tinggi pula harapan individu untuk melakukan

konformitas terhadap kelompok, tanggapan umum dimana perilaku individu diterima oleh banyak umum akan mendorong untuk berkonformitas dari pada perilakunya di terima oleh orang tertentu, komitmen umum akan lebih mudah untuk berkonformitas kepada individu yang tidak memiliki komitmen apapun, dan status dimana bila individu tidak memiliki status dalam kelompok akan mudah melakukan konformitas supaya sesuai dengan anggota kelompok lainnya.

Konformitas diawali dengan adanya individu sering berinteraksi kepada teman sebayanya. Interaksi laki-laki dengan perempuan memiliki perbedaan, menurut Bima & Marlina (2018) berpendapat bahwa anak laki-laki memiliki waktu yang lebih banyak untuk bermain diluar rumah, sedangkan anak perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal ini akan memberi celah kepada anak laki-laki untuk berperilaku membolos karena seringkali menghabiskan waktu bersama teman sebayanya.

Menurut Hungu (2016) jenis kelamin yaitu suatu perbedaan antara laki-laki dengan perempuan secara biologis sejak seseorang dilahirkan. Perbedaan dan fungsi biologis antara laki-laki dengan perempuan tidak bisa ditukar satu sama lain, dan fungsinya juga masih etap antara laki-laki dengan perempuan yang berada di bumi.

Perbedaan ciri-ciri sifat antara laki-laki dengan perempuan menurut Nurhasanah & Zuriatin (2023) adalah laki-laki lebih dianggap kuat, jantan, rasional, dan perkasa sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, dan keibuan. Hal ini dapat diartikan bahwa sifat perempuan lebih lembut dari pada sifat laki-laki yang lebih berani melanggar tata tertib sekolah khususnya melakukan perilaku membolos.

Selaras peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Almaliki (2018) mendapatkan hasil penelitian terhadap 67 responden pada MTs Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik bahwa perilaku membolos lebih tinggi laki-laki daripada perempuan. Rerata dari perilaku membolos laki-laki senilai 74,93, sedangkan rerata dari perilaku membolos perempuan senilai 7,05.

Penelitian tersebut diperkuat oleh temuan Dwita (2023) menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan mengenai konformitas teman sebaya terhadap

perilaku membolos pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos, dimana peserta didik lebih patuh terhadap kelompoknya dari pada mementingkan proses pembelajaran, karena konformitas teman sebaya mampu merubah kepercayaan peserta didik.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Bahari & Nursalim (2024) mendapatkan hasil penelitian antara konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos dengan signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, yang artinya memiliki kekuatan hubungan dan arah hubungan yang negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Karanthe (2019) dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa DI SMK Pemba Kisaran” memperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,345$; $p < 0,05$. Artinya ada hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos, dimana semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku membolos, dan sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah juga perilaku membolos.

Orisinalitas dari penelitian ini adalah bisa dilihat dari tempat untuk dijadikan penelitian, dimana penenelitian terdahulu diteliti oleh karanthe pada tahun 2019, sedangkan pada penelitian ini diteliti pada tahun 2024. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian terdahulu hanya mencari hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos saja, sedangkan penelitian ini melebar dengan mencari perbedaan perilaku membolos peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, penulis memiliki minat untuk dijadikan sebuah karya ilmiah yang berjudul “Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku membolos Pada Peserta didik SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak.”. Pemilihan subjek peserta didik SMA lantaran pada rentan perkembangan peserta didik SMA tergolong masa remaja, yang dimana remaja seringkali melakukan perilaku menyimpang salah satunya membolos sekolah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos pada peserta didik SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak?
2. Apakah ada perbedaan perilaku membolos antara perempuan dengan laki-laki pada peserta didik SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak.

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos peserta didik SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku membolos antara perempuan dengan laki-laki pada peserta didik SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini agar dapat menambah wawasan kepada yang membacanya agar memberikan konformitas yang positif kepada remaja atau teman sebaya agar meminimalisir angka kenakalan remaja khususnya perilaku membolos.
 - b. Hasil penelitian ini agar dapat menyumbangkan pengetahuan khususnya dlam bidang ilmu psikologi khususnya peran keluarga untuk mengamati perkembangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Memberi gambaran kepada guru bahwa mengatasi Peserta didik membolos bukan hanya individu yang bersangkutan saja tetapi dengan keluarga dan teman sebaya agar lebih maksimal.

b. Manfaat Bagi Remaja

Memberi gambaran kepada remaja agar tidak mudah terpengaruh kepada teman sebaya agar tidak gagal dalam belajar.

c. Manfaat Bagi Orang Tua

Memberi gambaran kepada orang tua supaya lebih mengawasi anak khususnya remaja supaya tidak terpengaruh negatif dari teman sebaya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos menurut Setyowati (2004) adalah sebuah tindakan negatif yang dilakukan peserta didik misalnya bolos pada semua jam mata pelajaran atau hanya mapel-mapel tertentu. Sejalan dengan pengertian Mustaqim (2010) bahwa perilaku membolos adalah sebuah perilaku peserta didik yang secara sadar meninggalkan jam belajar di sekolah tanpa menggunakan izin terlebih dahulu.

Gunarsa (2012) mengemukakan bahwa membolos merupakan suatu kegiatan tidak datang ke sekolah tanpa adanya keterangan, kegiatan tersebut dilakukan pada jam pelajaran dan tidak meminta ijin dari pihak sekolah terlebih dahulu. Pengertian perilaku membolos juga diartikan oleh Ervi (2012) bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku dimana peserta didik yang datang ke sekolah dengan terlambat dan memilih meninggalkan aktivitas sekolah. Artinya adalah peserta didik ketika terlambat berangkat sekolah lebih memilih melakukan perilaku membolos dari pada telat masuk sekolah, karena biasanya kalau telat berangkat sekolah akan dikenakan hukuman.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Mustain (2019) bahwa perilaku membolos suatu tindakan yang tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah maupun jam pelajaran belum selesai yang dilakukan tanpa meminta izin dari pihak sekolah yang dapat didorong oleh faktor keluarga, pribadi, atau perilaku membolos sekolah selain melanggar tata tertib sekolah juga termasuk salah satu bentuk kenakalan remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik melakukan perilaku yang melanggar norma sosial yaitu melakukan perilaku membolos yang disebabkan oleh faktor lingkungan peserta didik. Pengertian tersebut diperkuat oleh Kartono (2011) menjelaskan membolos merupakan perilaku yang melanggar norma sosial karena proses penyesuaian lingkungan yang tidak memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku membolos adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan sengaja tidak hadir untuk mengikuti proses pembelajaran disekolah dengan alasan yang tidak jelas, oleh karena ada banyak faktor yang mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku membolos. Perilaku membolos bisa seperti meninggalkan jam pelajaran tertentu, dan meninggalkan pelajaran satu hari penuh.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Damayanti (2013) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos yaitu:

- a. Berdasarkan tahap perkembangan usia 12-20 tahun merupakan masa pencarianjati diri atau identitas diri.
- b. Tingkat intelektual dan motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi nilai akademik.
- c. Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temanya mempengaruhi dalam hubungan sosial disekolah.
- d. Latar belakang keluarga mempengaruhi kepribadian peserta didik, dimana keluarga yang *broken home* cenderung anak menjadi nakal dan salah satu bentuk perilakunya yaitu mengonsumsi narkoba dan minuman keras.
- e. Status ekonomi keluarga dimana keluarga yang termasuk menengah kebawah secara tidak langsung anak membantu orang tua untuk bekerja, serta sebaliknya keluarga yang menengah anak cenderung hidup royal.
- f. Pengaruh teman sebaya, dimana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siapa saja. Salah satu diantaranya bergaul dan hidup dengan gaya hidup anak punk atau kelompok anak-anak yang kehidupannya bebas tanpa pengawasan dari orang tua.
- g. Pengaruh teknologi, dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain game dan pergi ke warnet. Disana peserta didik berjam-jam didepan

komputer hanya untuk bermain game saja sehingga mengakibatkan siswa kecanduan dengan game, sehingga sering meninggalkan pelajaran disekolah dengan alasan bangun kesiangan dan datang terlambat.

- h. Sikap guru dan fasilitas sekolah dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi ketika peserta didik merasa bosan dikelas, maka akan mencari kesibukan diluar kelas. Perilaku keluar kelas bahkan hingga meninggalkan pelajaran ketika sedang berlangsung dan pergi ke warnet warung kopi, dan dirumah teman.

Faktor pendukung peserta didik berperilaku membolos menurut Erlina & Anisa Fitri (2016), diantaranya:

- a. Faktor keluarga dapat mempengaruhi peserta didik membolos lantaran orang tua tidak mengizinkan siswa untuk masuk sekolah alasannya kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga sang adik disuruh menemani kakanya yang sedang sakit. Namun, siswa tidak membuat surat izin untuk pihak sekolah, sehingga sekolah tidak mengetahui permasalahan siswa tersebut membolos. Pihak sekolah hanya mengetahui siswa tersebut membolos. Siswa yang tidak diperbolehkan masuk sekolah tersebut akan mengalami dampak seperti kehilangan jam belajarnya. Hal tersebut bisa dijadikan siswa terbiasa dan seiringnya waktu siswa tidak memerdulikan peraturan sekolah.
- b. Kurangnya kepercayaan diri pada peserta didik faktor terpenting dalam meraih kesuksesan. Hal tersebut dapat mengubur siswa untuk berkreatif karena siswa takut dengan kegagalan dengan keputusan yang individu lakukan. Terkadang siswa memiliki kurang ketertarikan dengan salah satu mata pelajaran, dengan demikian siswa berupaya untuk menghindari mata pelajaran tersebut.
- c. Perasaan yang tersisihkan dilingkungan sekolah, dimana sudah banyak kasus siswa yang tidak diterima di kelasnya. Perasaan tersisihkan bisa muncul karena perilaku teman atau guru sekaligus dengan ungkapan

yang kurang enak didengar. Siswa akan merasa nyaman berada di rumah jika di individu tersebut tidak diterima dengan baik di sekolahnya.

- d. Faktor kurangnya motivasi belajar lantaran tidak mampu mengikuti materi, dan kenakalan remaja.
- e. Faktor sekolah karena kurang pantauan terhadap pihak sekolah mengenai perilaku siswanya. Hal ini, siswa akan melakukan perilaku membolos lantaran sekolah tidak konsisten dalam menegakkan hukum.

Affandi (2013) menjelaskan bahwa ada banyak faktor peserta didik untuk melakukan membolos, diantaranya:

- a. Faktor teman sebaya dalam sekolah bisa menyebabkan peserta didik berperilaku membolos. Perilaku dari teman sebaya dapat dipelajari sendiri oleh individu. Peserta didik membolos biasanya mengajak teman sebayanya, dengan umumnya alasan tidak hadir dalam pembelajaran karena adanya mata pelajaran yang tidak disukai.
- b. Faktor lingkungan sekitar lantaran lingkungan sekitar yang memberikan stimulus-stimulus kepada individu dengan cara mencemaskan hingga mengajak, dan memberikan fasilitas untuk melakukan perilaku membolos.
- c. Faktor Pribadi lantaran peserta didik tidak bisa menyaring informasi dengan baik, sehingga peserta didik tidak mampu membedakan tingkah laku menyimpang. Selain itu, ada juga peserta didik yang sudah memahami perilaku menyimpang tetapi tidak dapat mengontrol diri untuk berperilaku selaras dengan pengetahuannya.
- d. Faktor Pola Asuh dapat menyebabkan peserta didik berperilaku membolos lantaran minimnya pantauan dari orang tua menimbulkan remaja untuk ikut serta melakukan kegiatan sengan teman sebaya. Remaja yang mengikuti perilaku menyimpang bisa juga dikarenakan oleh ajakan dari teman sebayanya.

- e. Faktor sekolah menjadi salah satu faktor pendorong peserta didik untuk berperilaku membolos, karena dari pihak sekolah sendiri kurang adanya perhatian terhadap siswa sehingga faktor sekolah menjadi faktor pendorong untuk berperilaku membolos. Siswa memiliki keinginan membolos karena faktor personal, didorong dengan faktor sekolah yang kurang konsisten untuk berupaya menangkal siswa berperilaku membolos.

Prayitno & Amti (2018) juga mengatakan bahwa perilaku membolos dipengaruhi oleh:

- a. Guru kurang memperhatikan peserta didik. Sosok guru kurang memberikan perhatian kepada peserta didik, seperti tidak memberikan dukungan, bimbingan, atau pengawasan yang memadai, siswa dapat merasa kurang dihargai, diabaikan, atau tidak termotivasi dalam proses belajar. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa tidak terikat secara emosional maupun akademis dengan lingkungan sekolah. Sebagai hasilnya, siswa mungkin mulai mencari cara untuk menghindari situasi yang tidak menyenangkan dengan cara membolos.
- b. Tidak menyukai perilaku dan sikap guru, perilaku guru yang tidak menyenangkan atau tidak mendukung mungkin membuat siswa merasa tidak nyaman atau enggan untuk mengikuti pelajaran, sehingga mereka memilih untuk tidak hadir di kelas.
- c. Perasaan dipojokkan oleh gurunya dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi, merasa tidak nyaman di sekolah, dan akhirnya memilih untuk membolos sebagai bentuk pelarian atau protes.
- d. Memperlakukan peserta didik secara tidak adil atau membedakan mereka, dapat membuat siswa merasa tidak dihargai atau diabaikan. Hal ini bisa memicu perasaan tidak nyaman atau tidak termotivasi untuk belajar, yang akhirnya mendorong mereka untuk membolos sebagai bentuk pelarian atau protes terhadap perlakuan tersebut.

- e. Memiliki prasangka bahwa dirinya gagal dalam pembelajaran
- f. Peserta didik merasa putus asa dan tidak percaya diri sehingga muncul prasangka bahwa dirinya gagal dalam pembelajaran. Akibatnya, mereka cenderung menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan, seperti dengan membolos sekolah, untuk menghindari perasaan gagal tersebut.
- g. Peserta didik cenderung membolos sebagai alternatif untuk menghindari situasi yang membosankan.
- h. Peserta didik merasa ingin diterima dalam pergaulan atau menghindari tekanan sosial, meski tindakan tersebut merugikan pendidikan mereka. Hal ini peserta didik mengikuti teman-temannya untuk melakukan perilaku membolos. Artinya peserta didik dapat terpengaruh oleh teman yang sering membolos.
- i. Minimnya minat pada pelajaran dapat membuat siswa merasa bosan atau tidak termotivasi, sehingga mereka cenderung menghindari kelas dengan membolos.
- j. Keterlambatan membayar uang gedung dapat menyebabkan siswa merasa cemas, malu, atau stres. Akibatnya, beberapa siswa mungkin memilih untuk membolos sebagai cara untuk menghindari rasa tidak nyaman tersebut atau menghindari konsekuensi yang mungkin timbul di sekolah.
- k. Siswa mungkin merasa takut untuk pergi ke sekolah jika mereka belum menyelesaikan tugas-tugas mereka. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah dapat menyebabkan rasa malu atau cemas yang mengarah pada perilaku membolos sebagai cara untuk menghindari konsekuensi atau stres yang dirasakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini didasarkan oleh faktor menurut Affandi (2013) yaitu didasarkan faktor teman sebaya, faktor lingkungan sekitar, faktor pribadi, faktor pola asuh, dan faktor sekolah.

3. Aspek-Aspek Perilaku Membolos

Perilaku membolos yakni suatu tindakan menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik, menurut Prayitno & Amti (2018) mengatakan aspek-aspek dari perilaku membolos, yaitu:

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Membolos pelajaran ketika tidak suka dengan gurunya
- d. Masuk sekolah berganti hari
- e. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- f. Meminta izin keluar dengan pura-pura sakit atau alasan lainya
- g. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- h. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat

Dorothy (1975) mengemukakan perilaku membolos dibagi menjadi dua aspek, diantaranya:

- a. Perilaku membolos yang timbul dari internal seperti halnya minimnya minat belajar pada peserta didik, dan sakit menjadi alasan untuk tidak mengikuti pelajaran.
- b. Perilaku membolos yang timbul eksternal seperti halnya minimnya pantauan orang tua, dan siswa merasa kurang senang berada di sekolah

Kartono, (2011) menjelaskan aspek dari perilaku membolos dibagi dua, diantaranya:

- a. Aspek lahiriah dibedakan lagi menjadi dua kelompok, terdiri dari:
 - 1) Penyimpangan verbal dalam bentuk ucapan kasar dan kata-kata tidak senonoh.
 - 2) Penyimpangan non-verbal dilingkup perilaku yang bisa diamati.
- b. Aspek simbolik yang tersembunyi mencakup sikap hidup, emosi, sentimental, dan perkembangan keinginan untuk berperilaku membolos.

Reid (2012) juga memaparkan beberapa aspek-aspek perilaku membolos, sebagai berikut:

a. Aspek Individu

- 1) Individu menilai dirinya sendiri tidak berharga memunculkan sikap yang ditunjukkan individu bisa muncul dengan adanya individu menilai mulai dari keberartian, kemampuan, kompetensi, dan berharga. Hal ini jika individu menilai dirinya buruk akan memunculkan individu berperilaku buruk.
- 2) Minimnya kemampuan bersosial dengan baik baik secara nonverbal maupun verbal kepada orang lain dengan situasi dan kondisi secara langsung.
- 3) Tidak mempunyai patokan sebagai contoh sehingga peserta didik dapat meniru dari segi positif mulai dari pikiran dan perilakunya.
- 4) Rendahnya kemampuan dibidang akademis dimana peserta didik emngalami hambatan dalam berbicara, bengeja, mendengarkan, menulis, berhitung, dan berpikir. Hal ini peserta didik tidak mampu konsentrasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung.
- 5) Minimnya aturan yang baik terhadap diri, lantaran mampu untuk mengendalikan emosinya untuk bertidak pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
- 6) Peserta didik memiliki hambatan dalam belajar yang menyebabkan peserta didik tidak mampu menyerap materi dengan maksimal dikarenakan adanya hambatan tertentu yang disebabkan oleh banyak faktor.

b. Aspek luar individu

- 1) Minimnya pantauan dari orang tua dalam bidang pendidikan. Lain daripada itu adanya masalah keuangan dalam keluarga , sehingga anak ikut serta mencari nafkah untuk membantu keluarganya, dan tidak adanya konsisten untuk mendidik anak.

- 2) Masyarakat mampu mempengaruhi melihat dari sosial ekonomi yang sedang dibuat tempat tinggal, adanya teman sebaya yang mempengaruhi, masyarakat minimnya menghargai individu.
- 3) Sekolah
 - Peraturan sekolah yang rendah, minimnya pantauan dan kelekatan guru sehingga peserta didik tidak memiliki panutan.

Berdasarkan beberapa pertimbangan teoritis dari aspek yang ada, maka peneliti menggunakan aspek yang diungkap oleh Prayitno & Amti (2018) diantaranya yaitu berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, membolos pelajaran ketika tidak suka dengan gurunya, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, meminta izin keluar dengan pura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Aspek tersebut pernah dipakai oleh Mutmainnah (2018) memperoleh hasil 30 aitem dengan daya beda tinggi dan 11 aitem dengan daya beda rendah, serta hasil reliabilitas senilai 0,837. Hasil tersebut tergolong sangat reliabel, sehingga peneliti memiliki keinginan untuk menggunakan teori dari Prayitno & Amti untuk pembuatan alat ukur.

4. Dimensi-Dimensi Perilaku Membolos

Pada penelitian ini menggunakan teori-teori dimensi perilaku membolos, diantaranya sebagai berikut:

Dimensi perilaku menurut Miltenberger (2008), yaitu:

- a. Frekuensi perilaku yang muncul dihitung secara keseluruhan.
- b. Durasi perilaku dimana seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk munculnya perilaku.
- c. Intensitas perilaku dimana total dari individu yang mengikuti perilaku dilihat dari energi, kekuatan, atau tenaga.

- d. Laten perilaku yang dimana individu berperilaku berdasarkan stimulus yang didapat, namun individu tersebut berperilaku dengan tidak sadar.

Dimensi-dimensi yang hampir sama dikemukakan oleh Martin & Pear J (2007) menjelaskan ada tiga dimensi perilaku, diantaranya:

- a. Durasi yaitu berapa lama individu berperilaku
- b. Frekuensi yaitu lamanya Individu berperilaku berperilaku dalam satu waktu
- c. Intensitas yaitu seberapa seriusnya individu berperilaku

Prayitno & Amti (2018) mendapatkan bentuk-bentuk perilaku membolos, yaitu:

- a. Tidak mengikuti pembelajaran dengan keterangan yang kurang jelas.
- b. Tidak hadir dalam mapel tertentu.
- c. Kabur dari jam pelajaran setelah meminta izin.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dimensi perilaku membolos yaitu intensitas, durasi, dan frekuensi yang berhubungan dengan tidak mengikuti jam pembelajaran di sekolah dengan keterangan yang tidak jelas, tidak mengikuti mata pelajaran tertentu, dan kabur dari jam pelajaran setelah meminta izin.

5. Jenis-Jenis Perilaku Membolos

Prayitno & Amti (2018) menjelaskan bahwa ada dua jenis dalam perilaku membolos siswa, diantaranya:

- a. Membolos beberapa mata pelajaran memiliki arti peserta didik tidak mengikuti satu atau beberapa mata pelajaran dengan alasan seperti tidak ada semangat, tugas tidak dikerjakan, siswa merasa ada pelajaran atau guru yang tidak disukai.
- b. Membolos selama sehari penuh yang artinya peserta didik membolos sekolah sejak jam pelajaran pertama sampai jam pelajaran terakhir.

Mamnun (2020) menyebutkan bahwa jenis-jenis perilaku membolos, antara lain:

- a. Membolos karena terlambat, dimana peserta didik tidak datang tepat waktu sehingga tidak mengikuti pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung dan tidak ada alasan yang jelas.
- b. Membolos dengan tidak memberialaskan kepada pihak sekolah, dimana peserta didik tidak masuk sekolah dan juga tidak memberikan keterangan surat izin kepada pihak sekolah.
- c. Membolos pada saat kegiatan pembelajaran sebelum berlangsung atau saat pembelajaran berlangsung, dimana siswa pergi keluar kelas pada saat kegiatan pembelajaran sebelum atau saat pembelajaran berlangsung karena ada pelajaran atau guru yang tidak disukai oleh siswa.

Susanto (2016) mengemukakan bahwa jenis-jenis perilaku membolos dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Membolos beberapa mata pelajaran maksudnya adalah peserta didik tidak mengikuti satu atau beberapa mata pelajaran dengan alasan yang kurang jelas, biasanya peserta didik memilih di kantin daripada mengikuti proses pembelajaran.
- b. Membolos selama sehari maksudnya adalah peserta didik tidak mengikuti proses pembelajaran mulai dari jam pelajaran pertama hingga jam pelajaran terakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis perilaku membolos diantaranya seperti peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran tanpa adanya keterangan dari siswa untuk pihak sekolahan. Alasan siswa membolos seperti tidak enak badan, kurang minat dengan mata pelajaran atau guru pengampu, dan tidak mengerjakan tugas.

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Baron & Byrne (2005) mengemukakan bahwa konformitas yaitu bentuk interaksi didalam kelompok yang mampu merubah sikap, perilaku, dan pola pikir individu yang disebabkan oleh kelompok dengan harapan supaya diterima dan mempertahankan ikut serta dalam kelompok tersebut. Perubahan tersebut didasari karena adanya tekanan dari kelompok dengan nyata maupun tidak nyata. Individu yang merubah perilakunya dengan harapan selaras dengan kelompok.

Konformitas ini sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan individu untuk diterima secara sosial atau keinginan untuk memperoleh informasi yang akurat dari orang lain. Seperti yang diuraikan oleh Cialdini, R. B., & Goldstein (2004) menjelaskan konformitas adalah fenomena sosial yang terjadi pada diri seseorang yang cenderung mengikuti norma, keyakinan, dan tindakan orang lain agar dapat diterima dikelompok tersebut atau memperoleh informasi yang diperlukan.

King (2010) memaparkan bahwa konformitas merupakan perilaku yang diubah dengan harapan menyamakan standart yang ditetapkan oleh suatu kelompok. Konformitas sendiri memiliki banyak jenis, dan dapat berpengaruh pada aspek kehidupan seseorang. Konformitas dominan cenderung mengarah ke sisi negatif, akan tetapi ada juga yang mengarah ke sisi positif.

Menurut Jalaluddin (2004) konformitas adalah dimana setiap individu menghasilkan pencapaian atau mengatakan sesuatu yang memicu individu lain untuk melakukan suatu hal yang sama dengan individu lainnya. Hal yang bisa dikatakan sebagai konformitas yaitu individu menyesuaikan perilaku terhadap kelompok, dengan harapan adanya kesamaan terhadap individu dengan individu lainnya.

Willis (2010) juga mendefinisikan konformitas dapat dibagi menjadi dua, diantaranya selaras (*congruent*), dan gerak (*movent*). Selaras artinya kesamaan respon dari individu maupun kelompok yang dianggap sebagai sesuatu hal yang

benar. Gerak artinya sebuah perubahan respon yang memiliki hubungan dengan standart sosial yang sudah ada. Hal ini dapat diartikan bahwa konformitas tidak bisa berdiri sendiri dengan unsur keselarasan, akan tetapi harus beriringan dengan unsur gerak, gerak maksudnya yaitu suatu perubahan perilaku. Konformitas terjadi karena adanya pengambilan sikap dan perilaku dari individu lain, lantaran individu merasa ada dorongan dari individu lain yang dirasakan oleh individu secara nyata maupun tidak nyata, dorongan ini dominan kuat kepada usia remaja (Santrock, 2007)

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan, dapat dibuat kesimpulan bahwa konformitas dapat dibagi 2 bagian yaitu selaras (*congruent*), dan gerak (*movent*). Selaras artinya kesamaan respon dari individu maupun kelompok. Gerak artinya sebuah perubahan respon. Jadi konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah atau menyamakan mulai dari perilaku, keyakinan, dan pola pikir mereka yang ada dalam kelompok atau masyarakat disekitar mereka. Konformitas bisa timbul dengan kesadaran maupun tidak sadar, lantaran adanya dorongan untuk diterima di kelompok tersebut dan individu menganggap penting untuk berinteraksi di lingkungan sekitar mereka.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Myers (2012) mengemukakan bahwa konformitas timbul karena:

- a. Jumlah anggota kelompok semakin banyak, maka individu lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa besarnya kelompok mampu mempengaruhi konformitas
- b. Kohevisitas dimana individu memiliki kelekatan terhadap kelompok. Tingkat kohevisitas yang dimiliki oleh individu tinggi terhadap kelompok, maka individu tersebut semakin mudah terpengaruh oleh kelompok.
- c. Seseorang yang memiliki strata tinggi dari kelompoknya akan mudah untuk mempengaruhi kelompok tersebut. Namun, seseorang yang memiliki strata yang rendah dalam kelompoknya maka hanya bisa mengikuti pengaruh pada kelompok tersebut.

- d. Individu dominan untuk berperilaku konformitas terhadap lingkungan, jika disuruh menjawab pertanyaan secara langsung dihadapan umum daripada individu menjawab pertanyaan berbentuk tulisan akan menjawab pertanyaan dengan apa adanya. Artinya respon umum dapat mempengaruhi individu melakukan konformitas.
- e. Individu yang sudah yakin untuk memiliki pendirian sendiri masih saja bisa roboh, jika individu dipertunjukkan pada adanya tekanan sosial. Artinya komitmen juga dapat mempengaruhi individu untuk melakukan konformitas.

Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa ada 4 faktor seseorang berperilaku konformitas, yaitu:

- a. Tinggi dan rendahnya kohevisitas terdapat pada individu yang menyukai atau tidak menyukai pada anggota kelompok atau seseorang tertentu. Ketika individu mengagumi seseorang atau anggota kelompok, maka individu besar kemungkinan akan berperilaku konformitas. Namun, jika kohevisitas individu rendah, maka dorongan individu untuk berperilaku konformitas juga rendah.
- b. Ukuran Kelompok dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku konformitas lantaran angka konformitas semakin tinggi pastinya diiringi dengan meningkatnya ukuran kelompok. Namun, jika skala yang mempengaruhi untuk berperilaku konformitas itu sedikit, maka semakin rendah juga untuk kita untuk ikut serta.
- c. Norma sosial deskriptif adalah norma yang menjelaskan seseorang dominan melakukan suatu hal yang biasanya dilakukan pada kondisi tertentu. Norma tersebut mampu memberi paham dan mempengaruhi kepada kita untuk bertingkah laku yang secara umum dianggap efektif pada situasi tertentu.
- d. Jenis kelamin laki-Laki dan jenis kelamin perempuan memiliki perbedaan untuk berperilaku konformitas, dari kedua jenis kelamin tersebut yang lebih intens untuk berperilaku konformitas adalah

perempuan, karena perempuan sendiri lebih tertarik untuk merubah penampilan sesuai dengan situasi.

Sears (1991) mendapatkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi konformitas, diantaranya:

- a. Minimnya informasi.
- b. Memiliki kepercayaan terhadap kelompok, faktor ini ada lah faktor utama karena jika individu memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kelompok kemudian kelompok tersebut memberikan informasi terhadap individu dan akan percaya begitu saja.
- c. Rendahnya kepercayaan diri sendiri, karena individu memiliki lemahnya kepercayaan diri sehingga tidak mampu menampilkan suatu reaksi kemudian akan melakukan konformitas.
- d. Memiliki rasa takut celaan dari sosial
- e. Memiliki rasa takut untuk menyimpang, karena apabila individu dinilai seseorang sebagai orang yang menyimpang dalam situasi sosial.

Pervin & Cervone (2012) juga berpendapat bahwa faktor konformitas dapat dipengaruhi, diantaranya:

- a. Terpengaruh dari informasi sosial, individu berkeinginan untuk selaras dengan informasi sosial khususnya bergantung dari dua faktor yaitu : seberapa percaya diri terhadap dirinya sendiri, dan seberapa besar informasi yang diterima oleh kelompok.
- b. Terpengaruh dari sosial normatif, Individu terpengaruh oleh sosial dengan harapan agar dapat diterima oleh kelompok.

Berdasarkan teori yang sudah di uraikan diatas, maka peneliti membuat kesimpulan faktor-faktor yang menyebabkan konformitas adalah banyaknya anggota kelompok yang memberi pengaruh terhadap individu, kedekatan individu terhadap individu lain, status individu dalam kelompok, norma sosial, minimnya rasa percaya diri sehingga mampu dikucilkan oleh sosial, dan perbedaan dari jenis kelamin.

3. Aspek–Aspek Konformitas Teman Sebaya

Sears (1991) menyatakan aspek dari konformitas, yaitu:

- a. Mempercayai kelompok adalah individu yang memiliki kepercayaan yang tinggi kepada kelompok sebagai acuan yang benar, maka individu semakin yakin untuk berperilaku sesuai kelompok.
- b. Kurangnya kepercayaan diri adalah seseorang yang mempunyai kepercayaan tinggi terhadap diri sendiri, maka individu tersebut menghilangkan tingkat konformitas. Lantaran, individu mempresepsikan bahwa kelompok tersebut bukanlah sumber yang paling benar.
- c. Takut dicela terhadap sosial adalah individu takut berperilaku berbeda dari kelompoknya karena adanya celaan di lingkup kelompok tersebut.
- d. Takut berbeda dengan kelompok adalah individu ketika tidak menyesuaikan peraturan kelompok maka akan mendapatkan resiko yang diperlakukan dari anggota kelompok.

Baron & Byrne (2005) mengemukakan bahwa aspek–aspek konformitas adalah:

- a. Pengaruh sosial (*Social influence*) dimana individu secara sadar maupun tidak sadar perilakunya akan menyesuaikan diri terhadap anggota kelompok lainya, dimana individu di beri tekanan sehingga dapat terpengaruh dan mengubah perilakunya.
- b. Norma sosial (*Social Norm*) dimana individu menilai perilaku orang lain secara umum yang mengakibatkan adanya tekanan sosial, sehingga individu menyesuaikan perilaku dari norma sosial yang ada.

Taylor (2009) menjelaskan bahwa ada dua aspek dari konformitas, diantaranya:

- a. Pengaruh informasi (Keinginan Untuk Menjadi Bertindak Benar), alasan pertama seseorang berkonformitas adalah adanya perilaku orang lain yang sering kali memberikan informasi yang berguna hal ini dapat disebut dengan pengaruh informasi (*informasional influence*)
- b. Pengaruh normatif (Keinginan Agar Disukasi), alasan kedua seseorang berkonformitas adalah individu memiliki harapan untuk dapat diterima oleh lingkungan sosialnya hal ini dapat disebut pengaruh normatif (*normative influence*). Pengaruh normatif individu menyebabkan perubahan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam kelompok sehingga dapat diterima oleh lingkungan kelompok.

Gross (2013) juga memaparkan bahwa aspek-aspek konformitas terdiri dari:

- a. Internalisasi (*internalisation*) timbul karena adanya suatu kepercayaan pribadi atau kepercayaan sosial. Internalisasi adalah konformitas sejati (*true conformity*), dan bisa dipresepsikan sebagai pengambilan sudut pandang individu lain ketika berada peristiwa sedang bingung.
- b. Kepatuhan (*Compliance*) timbul ketika ada suatu jawaban yang dilontarkan kepada publik dengan jawaban yang asli dari diri sendiri. Kepatuhan adalah suatu kesepakatan dalam peristiwa konflik dimana individu diberikan suatu konflik antara apa yang individu percaya secara pribadi dengan apa yang individu yakini didepan umum.

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti mendapatkan beberapa aspek mengenai konformitas teman sebaya. Pada penelitian ini penulis menggunakan aspek yang diungkap oleh Taylor (2009) dimana aspek konformitas teman

sebayu yaitu pengaruh informasi (Keinginan Untuk Menjadi Bertindak Benar) dan pengaruh normatif (Keinginan Agar Disukasi).

Aspek tersebut pernah dipakai oleh Pujiastuti (2021) memperoleh hasil 18 aitem dengan daya beda tinggi dan 2 aitem dengan daya beda rendah dari total 20 aitem, serta hasil reliabilitas senilai 0,877. Hasil tersebut tergolong sangat reliabel, sehingga peneliti memiliki keinginan untuk menggunakan teori dari Taylor untuk membuat alat ukur.

4. Jenis-Jenis Konformitas Teman Sebaya

Wiggins (1994) berpendapat bahwa konformitas memiliki jenis-jenis diantaranya:

- a. Konformitas pemenuhan, dimana individu mengubah perilaku sesuai dengan kelompok karena ada tekanan, jika tidak berperilaku sesuai kelompok maka individu tersebut mendapatkan hukuman.
- b. Konformitas perubahan keterbalikan dari konformitas pemenuhan, dimana individu tersebut berperilaku tanpa adanya tekanan dari kelompok

Park & Lee (2005) mengemukakan bahwa individu konformitas dilatarbelakangi dengan keinginan kelompok. Jenis-jenis konformitas diantaranya:

- a. *Normative social influence* dimana individu terpengaruh dari lingkungan sekitar yang berlandaskan untuk disukai orang lain sehingga diterima dimasyarakat atau kelompok. Hal ini, individu berperilaku selaras dengan kelompok agar dapat memenuhi setandar kelompok serta diterima dengan baik
- b. *Informational social influence* dimana individu terpengaruh dari lingkungan sekitar supaya terlihat benar. Individu mempresepsikan bahwa kelompok adalah sumber informasi sehingga akan memberikan pendapat sesuai mayoritas dalam kelompok.

Myers (2012) menjelaskan bahwa konformitas terdapat dua jenis diantaranya:

- a. *Compliance* artinya individu berperilaku sesuai dengan tekanan kelompok, akan tetapi sebenarnya individu tidak setuju dengan perilaku tersebut sehingga akan melakukan perilaku dengan terpaksa. Lantaran jika tidak melakukan perilaku sesuai kelompok maka akan mendapatkan hukuman.
- b. *Acceptance* artinya individu mendapatkan tekanan dari kelompok, lantaran kelompok tersebut mempunyai segala informasi mengenai individu. Sehingga individu tidak tahu mau berbuat apa, dengan demikian individu berperilaku sesuai kelompok karena sudah menjadikan kelompok tersebut sebagai informasi yang benar.

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis konformitas teman sebaya yaitu pertama perilaku karena adanya tekanan kelompok adalah kelompok memberi tekanan terhadap individu supaya berperilaku sesuai standart kelompok, bila individu tidak berperilaku sesuai standart kelompok maka akan diberi hukuman. kedua merubah perilaku sesuai keinginan sendiri dimana individu berperilaku sesuai apa yang menurut individu benar, sehingga individu berperilaku tidak dengan tekanan dari kelompok.

C. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Membolos Serta Perbedaan Perilaku Membolos Antara Laki-Laki dengan Perempuan.

Pendidikan di indonesia adalah salah satu dari aspek yang paling penting dalam tumbuh kembang masyarakat. Pendidikan di indonesia mencakup sistem pendidikan formal yang terdiri dari tingkat pendidikan SD sampai pendidikan kuliah. Pendidikan diciptakan dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter kepada peserta didik. Sayangnya kualitas pendidikan di indonesia kurang maksimal karena masih banyak

permasalahan didalamnya. Salah satu permasalahan yang sering dilakukan didalam pendidikan adalah membolosnya pada peserta didik.

Kartono (2011) menjelaskan perilaku membolos adalah tindakan seseorang individu yang sengaja tidak absen atau tidak mengikuti pelajaran tertentu. Perilaku membolos sering kali dilakukan tanpa ada alasan yang sah atau dengan tujuan menghindari tanggung jawab atau tugas yang ada. Pernyataan tersebut sependapat dengan Reid Ken (Rini & Muslikah, 2020) bahwa penyebab dari membolos ialah peserta didik yang tidak menyukai dengan mapel atau guru yang mengajar pada pelajaran tertentu. Peserta didik yang melakukan kebiasaan berperilaku membolos akan berdampak negatif bagi dirinya sendiri seperti dikenakan sanksi, dinilais, bahkan dikeluarkan dari sekolah. Selain itu perilaku membolos juga dipandang negatif karena dapat mengganggu proses pembelajaran, dan prestasi akademik peserta didik.

Selaras dengan pendapat Prayitno (Rahayu, 2020) bahwa perilaku membolos akan berdampak negatif misalnya peserta didik kurang minat dalam pembelajaran, kegagalan dalam menyelesaikan soal-soal ujian, hasil belajar yang menurun, tidak naik kelas, tertinggal dalam penguasaan materi, dan dikeluarkan dari sekolah. Faktor yang menjadi penyebab berperilaku membolos salah satunya yaitu teman sebaya. Hal ini perilaku membolos dapat didorong oleh ikut-ikutan teman sebaya. Ikut-ikutan dari teman tersebut biasa dikenal dengan istilah konformitas.

Konformitas merupakan suatu proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu terhadap kelompok sosial dengan cara mentaati aturan yang berlaku. Baron & Byrne (2005) mendefinisikan konformitas yaitu bentuk perilaku yang terjadi ketika seseorang merubah sikap atau perilaku agar sesuai dengan standart atau harapan kelompok. Hal ini selaras dengan penjelasan Prayitno & Amti (2018) bahwa penyebab adanya konformitas yaitu adanya pengaruh lingkungan teman sebaya. Konformitas melekat kepada remaja awal dengan menyamakan dirinya dengan teman sebaya dengan rentang usia 13-17 tahun dalam berperilaku, pakaian, aktivitas, gata, dan sebagainya (Mardison, 2016). Teman sebaya yaitu seorang individu yang mempunyai tingkat usia, status, dan pola

pikir yang hampir sama. Suhaida & Mardison (2019) menyatakan teman sebaya yakni tingkat usia anak-anak atau remaja yang hampir sama. Interaksi teman sebaya dapat terjadi karena adanya proses pengenalan, kerja sama, dan proses kolaborasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos terdapat hubungan negatif karena konformitas terhadap teman sebaya yang tinggi maka akan semakin tinggi peserta didik mempunyai perilaku membolos.

Perilaku membolos tidak semuanya kaum laki-laki saja. Namun perempuan terdapat melakukan juga. Akan tetapi, laki-laki lebih dominan melakukan perilaku membolos (Diana, 2023). Selaras dengan penelitian Fitrianiingsih (2013) bahwa laki-laki memiliki presentasi kecenderungan membolos dengan angka 51,39% sedangkan perempuan diangka 47,64%. Temuan lain oleh (Fransisca, 2009) bahwa adanya perbedaan tingkat konformitas dengan perilaku membolos, dimana laki laki mendapatkan nilai Rerata 117,68 sedangkan perempuan mendapatkan nilai Rerata 102,69. Hal ini bisa dilihat bahwa ada perbedaan perilaku membolos antara laki-dengan perempuan. Faktor laki-laki dominan melakukan perilaku membolos dari pada perempuan lantaran laki-laki memiliki sikap kurang mampu mengontrol agresifitas, dibuktikan dengan hasil penelitian Aulya (2016) bahwa perempuan dengan laki-laki memiliki perbedaan tingkat agresifitas, dimana perempuan menunjukkan angka 36% sedangkan laki-laki diangka 38%. Hal ini bisa disimpulkan bahwa laki-laki lebih susah mengontrol agresifitasnya sehingga berani untuk berperilaku menyimpang salah satunya membolos sekolah.

D. Hipotesis

Adanya pada penjelasan yang sudah disampaikan, peneliti mengusulkan hipotesis berikut:

1. Ada hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos pada peserta didik SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak.
2. Terdapat perbedaan perilaku membolos antara peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki pada peserta didik SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Arti dari variabel penelitian yaitu suatu item yang sudah dijadikan untuk dipahami serta disimpulkan untuk menjadikan suatu penelitian Sugiyono (2019). Penelitian ini peneliti menguji hipotesis dengan variabel variabel terikat dengan variabel bebas. Arti dari variabel terikat merupakan variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat Sugiyono (2019). Penelitian ini mengandung tiga variabel, dengan komposisi satu variabel tergantung (Y) dan dua variabel bebas (x). Identifikasi variabelnya adalah:

1. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku Membolos
2. Variabel Bebas (X1) : Konformitas

B. Definisi Operasional

1. Perilaku Membolos

Perilaku membolos yaitu pengalihan kegiatan yang dimana siswa seharusnya pergi kesekolah untuk melaksanakan pembelajaran, akan tetapi siswa tersebut membalikkan keadaan dengan cara berkegiatan diluar sekolah tanpa adanya sepengetahuan orang tua dan pihak sekolahan. Penelitian ini menggunakan skala perilaku membolos dengan indikator dari Prayitno & Amti, (2018) diantaranya yaitu berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, membolos pelajaran ketika tidak suka dengan gurunya, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata Pelajaran yang tidak disenangi, meminta izin keluar denan pura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Semakin besar nilai dari perilaku membolos, maka semakin intens melakukan perilaku membolos. Begitu juga sebaliknya, jika mendapat nilai perilaku membolos yang kecil maka perilaku membolos semakin jarang dilakukan.

2. Konformitas

Konformitas yaitu individu mengubah keyakinan, perilaku, pola pikir sesuai kelompok atau masyarakat. Konformitas muncul karena ada dorongan dengan sadari maupun tidak disadari supaya dapat diterima dalam kelompok, individu sudah percaya bahwa kelompok sebagai sumber yang benar. Penelitian ini menggunakan skala konformitas dengan aspek dari Taylor (2009) Pengaruh informasi (*informasional influence*), dan Pengaruh normative (*normative influence*). Semakin besar nilai nilai dari konformitas, maka semakin intens perilaku konformitas. Begitu juga sebaliknya, jika mendapat nilai konformitas yang kecil maka konformitas semakin jarang dilakukan.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek atau objek yang memiliki ciri khas yang akan diteliti. Populasi juga bisa diartikan suatu wilayah *universe* dapat berbentuk benda mati maupun benda hidup (Silaen, 2018). Ciri-ciri yang digunakan pada penelitian ini yaitu peserta didik yang sedang duduk dibangku sekolah SMA dan kelas X. Penelitian ini menggunakan populasi dari peserta didik kelas X SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak dari angkatan 2023/2024 dengan jumlah populasi peserta didik yang diperoleh dari guru kesiswaan sebanyak 158 individu dengan detail jumlah peserta didik perkelas akan dijelaskan pada tabel 3.1:

Tabel 3. 1 Data Populasi Peserta Didik Kelas X SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
XA	18	13	31
XB	19	14	33
XC	15	18	33
XD	18	13	31
XE	14	16	30
Jumlah			158

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian subjek yang mewakili dari populasi diambil melalui teknik tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya (Silaen, 2018). Penelitian ini menggunakan sampel dengan teknik menggundi *cluster* dari populasi penelitian. Peneliti menggundi cluster sampai tiga kali, dengan hasil undian *cluster* pertama yaitu peserta didik kelas XC sebanyak 33, hasil undian *cluster* kedua yaitu peserta didik kelas XD sebanyak 31, dan hasil undian *cluster* ketiga yaitu peserta didik kelas XE sebanyak 30.

3. Teknik Pengambilan Sampel

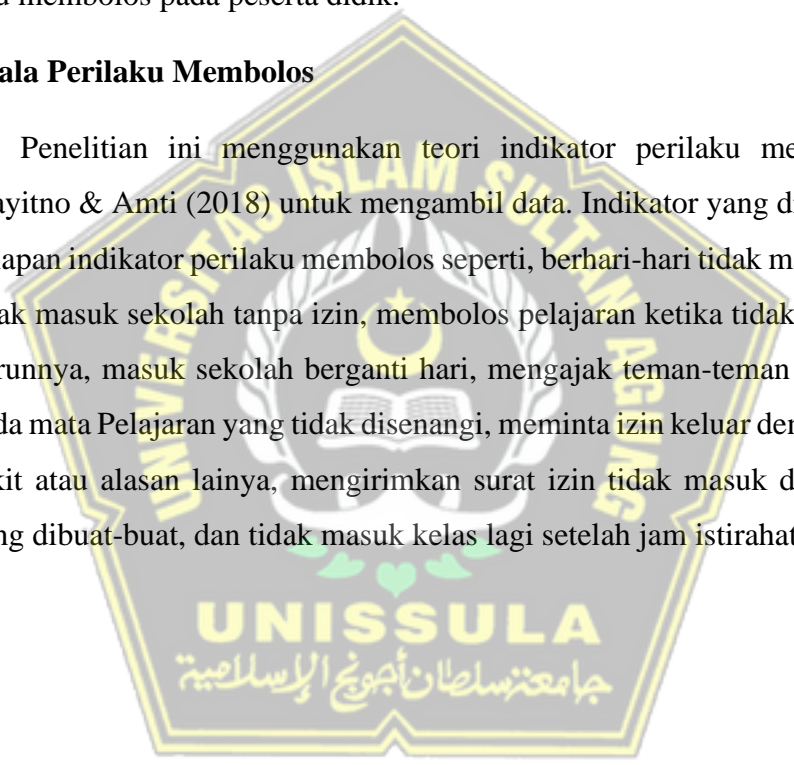
Teknik pengambilan sampel atau bisa disebut “Teknik Sampling” adalah sebuah teknik untuk mengelompokkan sampel yang berlandaskan ciri khas sampel dan seberapa banyakna sampel (Martono, 2011). Teknik pengambilan sampel yang dipakai peneliti menggunakan teknnik *cluster random sampling*, dimana *cluster random sampling* diartikan oleh Sugiyono (2019) yaitu pengambilan sampel dari populasi akan diselenggarakan secara acak, dan tidak memandang kasta yang ada pada populasi, dengan kriteria utama sebagai peserta didik kelas X SMA Takhassus Al-Quran Bonang Demak dari angkatan 2023/2024 yang pernah melakukan membolos.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengertian dari Metode pengumpulan data menurut Riduwan (2010) merupakan bahwa metode pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Pengumpulan data bisa menggunakan alat bantu seperti instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala, dimana skala tersebut dapat membantu untuk mengukur variabel konformitas dan variabel perilaku membolos pada peserta didik.

1. Skala Perilaku Membolos

Penelitian ini menggunakan teori indikator perilaku membolos dari Prayitno & Amti (2018) untuk mengambil data. Indikator yang diukur melalui delapan indikator perilaku membolos seperti, berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, membolos pelajaran ketika tidak suka dengan gurunya, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata Pelajaran yang tidak disenangi, meminta izin keluar dengan pura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.



Rincian *Blueprint* variabel skala perilaku membolos akan dijelaskan pada tabel 3.2

Tabel 3. 2 Blueprint Skala Perilaku Membolos

No	Indikator	Aitem (<i>Favorabel</i>)
1.	Berhari-hari tidak masuk sekolah	5
2.	Tidak masuk sekolah tanpa izin	5
3.	Membolos pelajaran ketika tidak suka dengan gurunya	5
4.	Masuk sekolah berganti hari	5
5.	Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata Pelajaran yang tidak disenangi	5
6.	Meminta izin keluar dengan pura-pura sakit atau alasan lainnya	5
7.	Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat	5
8.	Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	5
Total		40

Skala perilaku membolos dibuat menggunakan model skala *likert* dengan empat jawaban alternatif, seperti tidak pernah (TP), jarang (JR), kadang-kadang (KD), sering (SR), dan selalu (SL). Komposisi pertanyaan pada skala ini berupa pertanyaan *favorable* yang mendukung dari aspek yang akan dinyatakan. Penelitian ini menerapkan metode penskalaan subjek, penskalaan subjek artinya teknik penskalaan yang bebrpusat pada individu dengan tujuan menempatkan setiap orang pada poin-poin tertentu berdasarkan rangkaian pemeringkatan sesuai dengan karakteristik yang diukur. Nilai total skala perilaku membolos menjadi pembeda dari tinggi rendahnya perilaku membolos. Semakin besarnya nilai yang didapatkan, maka semakin intens perilaku membolosnya. Begitu juga

sebaliknya, jika mendapatkan nilai yang tergolong rendah, maka semakin jarang pula melakukan perilaku membolos.

2. Skala Konformitas

Penelitian ini mengambil data dari skala konformitas oleh Taylor (2009) yang diukur melalui dua aspek konformitas seperti, Pengaruh informasi (*informasional influence*), dan Pengaruh normative (*normative influence*)

Berikut pada tabel 3.3 rincian *Blueprint* variabel skala konformitas, yaitu:

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Konformitas

No	Aspek	Item Pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengaruh informasi (<i>informasional influence</i>)	9	9	18
2.	Pengaruh normative (<i>normative influence</i>)	9	9	18
Total		18	18	40

Skala konformitas menggunakan model skala *likert* yang dibuat dalam empat jawaban, diantaranya yaitu sangat tidak sesuai(STS), Tidak sesuai(TS), Sesuai(S), Sangat Sesuai(SS). Pertanyaan dalam skala ini tersebar dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* berisikan pertanyaan yang mengarah kepada aspek, sedangkan item *unfavorable* berisikan pertanyaan yang keterbaliknya dari aspek. Nilai total skala konformitas menjadi pembeda dari tinggi rendahnya konformitas. Semakin besar nilai yang didapatkan, maka semakin intens melakukan konformitas. Begitu juga sebaliknya, jika mendapatkan nilai yang tergolong rendah, maka semakin jarang melakukan konformitas.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana alat ukur mampu benar-benar mengukur apa yang sedang diukur (Azwar, 2017). Hasil ukur yang dianggap valid tidak mungkin didapatkan dari hasil pengukuran yang berubah-ubah, jika hasil pengukuran berubah-ubah maka hasil pengukuran tidak bisa dikatakan valid (Azwar, 2017).

Uji validitas yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan suatu metode untuk menguji kelayakan item skala dengan indikator yang hendak diukur kemudian dinilai oleh *expert judgement* (Azwar, 2017). *Expert judgement* pada penelitian ini yaitu dosen pembimbing skripsi dari peneliti.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji diskriminasi aitem merupakan sepanjang mana item bisa menunjukkan perbedaan antara kelompok atau individu yang memiliki atribut atau tidak memiliki atribut yang diukur. Uji daya diskriminasi item dilakukan melalui menghitung koefisien korelasi disela-sela distribusi nilai skala itu sendiri dengan distribusi nilai item. Penghitungan ini menggambarkan koefisien korelasi item total (Azwar, 2020). Peneliti supaya mudah untuk memilih dan menentukan kriteria aitem dari hasil uji deskriminasi item menggunakan pedoman batasan $r_{ix} \geq 0,3$, artinya item yang nilai koefisien korelasi yang mampu mencapai $\geq 0,3$ dapat dikatakan bahwa item tersebut memiliki daya beda yang tinggi atau memuaskan. Sebaliknya, jika item yang nilai koefisien korelasi yang tidak mampu mencapai $\geq 0,3$ dapat dikatakan memiliki daya beda rang rendah. Namun, jika nilai item yang sudah ditetapkan masih belum menutup dari jumlah yang diinginkan, maka peneliti mempertimbangkan untuk menurunkan batasan kriteria menjadi $\geq 0,25$ (Azwar, 2020).

3. Rehabilitas Alat Ukur

Rehabilitas adalah sepanjang mana hasil pengukuran mampu dipercaya. Hasil yang dapat dipercaya jika dilakukan lebih dari satu kali pelaksanaan pengukuran kepada responden yang serupa dengan hasil yang serupa juga. Hasil uji reliabilitas bisa dianggap reliabel jika menunjukkan hasil diangka 0-100. Semakin nyaris menyentuh angka 1,00, maka pengukuran bisa dikatakan semakin reliabel Azwar (2020). Teknik analisis uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dibantu oleh program *SPSS 25 for Windows*. Peneliti menggunakan alat ukur dari aspek konformitas dan indikator perilaku membolos.

F. Teknik Analisis Data

Pengertian dari teknik analisis data menurut Sugiyono (2019) adalah suatu kegiatan dimana data dari jenis responden dan variabel dikelompokkan. Mengelompokkan dengan cara membuat tabel variabel dari populasi, memaparkan data-data variabel yang hendak diteliti, selanjutnya data yang sudah dikelompokkan akan dihitung untuk memberikan jawaban dari masalah penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini diantaranya :

1. Analisis hipotesis 1 menggunakan teknik analisis *Kendall Tau*, yang berguna untuk mencari tahu ada atau tidaknya hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos.
2. Analisis hipotesis 2 menggunakan *Man Whitney* yang berguna untuk melihan perbandingan perilaku membolos antara laki-laki dan perempuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Orientasi kacah penelitian bisa diartikan sebagai langkah awal sebelum adanya dilakukan penelitian guna merancang hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertama-tama peneliti menentukan lokasi untuk dijadikan penelitian, lokasi yang dijadikan penelitian yaitu SMA Takhassus Al-Quran Bonang yang didirikan dengan SK 116/103/I/1997 pada tanggal 23-06-1997. SMA Thakhassus Al Quran demak adalah sekolah menengah akhir swasta yang terletak berada jauh dari pusat kota tepatnya di Jalan Krajan, Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. SMA Takhassus Al-Quran Bonang memiliki 1 gedung dengan 2 lantai yang mengelilingi berbagai sisi sekolahan.

SMA Takhassus Al-Quran Bonang memiliki 2 jenis peminatan diantaranya peminatan MIPA dengan IPS, yang diusung dengan visi yaitu tersampainya SMA takhassus Al Quran demak yang madanian dengan lulusan memiliki sifat mandiri, cara berfikir cerdas, kepribadian dan akhlak yang Qurani, dan misi SMA Takhassus Al Quran Bonang (1) menciptakan siswa yang bersifat mandiri. (2) menciptakan siswa yang cerdas dalam EQ, [IQ, dan SQ. (3) menciptakan peserta didik mampu menulis, membaca, dan mengaplikasikan ilmu Al Quran dalam kehidupan sehari-hari. (4) menciptakan peserta didik dengan kepribadian sesuai ajaran islam.

Tahapan penelitian berikutnya dengan survey lokasi untuk memastikan apakah ada permasalahan terkait perilaku membolos pada SMA Takhassus Al-Quran Bonang dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru kesiswaan, guru BK, dan beberapa siswa, selanjutnya peneliti meminta data jumlah peserta didik untuk mengetahui total dari populasi, dan sampel penelitian.

Tahapan konfirmasi permasalahan dan mencari data sudah terpenuhi, kemudian masuk kedahap mempertimbangkan alasan memilih SMA Takhassus Al-Quran Bonang, diantaranya :

- a. Belum ada penelitian yang membahas “hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos ditinjau dari jenis kelamin” di sekolah tersebut.
- b. Lokasi penelitian memiliki permasalahan perilaku membolos.
- c. Pihak SMA memberikan izin dan membantu supaya penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.
- d. Karakteristik, dan jumlah subjek memenuhi syarat untuk diteliti

2. Persiapan Penelitian

Salah satu hal yang penting penting supaya penelitian agar terstruktur dengan baik, dan mengurangi tingkat kesalahan pada pelaksanaan penelitian yang sedang berlangsung adalah mempersiapkan penelitian dengan matang. Peneliti sebelumnya sudah mempersiapkan berbagai hal diantaranya yaitu meminta izin kepada pihak sekolahan SMA Takhassus Al Quran Bonang, wawancara, merancang instrumen yang akan digunakan berupa skala, melaksanakan uji coba pada skala, dan melaksanakan penelitian.

a. Persiapan Perizinan Penelitian

Prosedur dalam penelitian pastinya ada izin terlebih dahulu sebelum melakukan proses penelitian berlangsung. Peneliti meminta permohonan ijin peneitian kepada wakil Dekan I Fakultas psikologi UNISSULA dengan nomor surat 832/C.1/Psi-SA/V/2024. Selanjutnya surat permohonan ijin penelitian yang diserahkan kepada kepala sekolah SMA Takhassus Al Quran Bonang. Setelah diberikan ijin oleh pihak sekolahan, peneliti meminta data peserta didik, serta mewawancarai beberapa siswa dan guru, kemudian disusul oleh pembagian skala kekpada peserta didik SMA Takhassus Al Quran Bonang.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala. Skala adalah suatu alat guna untuk mencari data yang dibutuhkan oleh penelitian kuantitatif. Penyusunan skala diawali oleh menerapkan teori dimensi, dan aspek dari masing-masing variabel. Selanjutnya dijabarkan lagi dengan merancang indikator-indikator supaya dapat dibuat pertanyaan (aitem) agar mendapatkan lukisan dari refleksi diri subjek. Penelitian ini mengukur perilaku membolos, dan konformitas.

Penyusunan alat ukur mengandung aitem *favorable* dan *unfavorable*. Kedua aitem tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama memiliki pilihan jawaban yang sama, dan perbedaannya adalah aitem *favorable* yaitu aitem yang cenderung mengarah positif, begitu juga sebaliknya item *unfavorable* yaitu aitem yang cenderung mengarah negatif.

Khusus alat ukur pada variabel perilaku membolos hanya mengandung aitem *favorable*. Pemberian nilai pada aitem dengan kriteria selalu (SL) nilainya 4, sering (SR) nilainya 3, Kadang-kadang (KD) nilainya 2, jarang (JR) nilainya 1, tidak pernah (TP) nilainya 0.

Perbedaan yang lainya ada pada pemberian nilai variabel pada skala konformitas dimana nilai pada aitem *favorable* dimulai dari nilai empat sampai satu, dengan kriteria sangat sesuai (SS) nilainya 4, sesuai (S) nilainya 3, tidak sesuai (TS) nilainya 2, dan sangat tidak sesuai (STS) nilainya 1. Sedangkan, aitem *unfavorable* dimulai dari nilai satu sampai empat, dengan kriteria sangat sesuai (SS) nilainya 1, sesuai (S) nilainya 2, tidak sesuai (TS) nilainya 3, dan sangat tidak sesuai (STS) nilainya 4. Selanjutnya akan dijelaskan skala yang akan digunakan pada penelitian ini diantaranya:

1) Perilaku membolos

Pengukuran perilaku membolos dengan menggunakan skala dimensi perilaku membolos dari Prayitno & Amti (2018) yang diukur delapan indikator. Skala perilaku membolos memiliki total 40 aitem yang terdiri dari aitem *favorable*. *Blue print* dari variabel skala perilaku membolos akan dijelaskan pada table 4.1:

Tabel 4. 1 Sebaran Aitem Skala Perilaku Membolos

No	Indikator	Aitem (<i>Favorabel</i>)
1.	Berhari-hari tidak masuk sekolah	1,9,17,25,33
2.	Tidak masuk sekolah tanpa izin	2,10,18,26,34
3.	Membolos pelajaran ketika tidak suka dengan gurunya	3,11,19,27,35
4.	Masuk sekolah berganti hari	4,12,20,28,36
5.	Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata Pelajaran yang tidak disenangi	5,13,2,29,37
6.	Meminta izin keluar dengan pura-pura sakit atau alasan lainnya	6,14,22,30,38
7.	Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat	7,15,23,31,39
8.	Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	8,16,24,32,40
Total		40

2) Konformitas

Pengukuran perilaku membolos dengan menggunakan skala dimensi perilaku membolos dari Taylor (2009) yang diukur melalui 2 aspek konformitas. Skala konformitas memiliki total 36 aitem yang terdiri dari 18 aitem *favorable*, dan 18 aitem

unfavorable. *Blue print* dari variabel skala konformitas lebih rincinya akan dijelaskan pada table 4.2:

Tabel 4. 2 Sebaran Aitem Skala Konformitas

No	Aspek	Item Pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengaruh informasi (<i>informasional influence</i>)	1,2,9,10, 17,18,25, 26,27	5,6,13,14, 21,22, 31,32,33	18
2.	Pengaruh normative (<i>normative influence</i>)	3,4,11,12, 19,20,28, 29,30	7,8,15,16, 23,24, 34,35,36	18
Total		18	18	36

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur berguna untuk mengetahui hasil dari reliabelitas skala, dan daya beda aitem. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2024 melalui penyebaran *booklet* skala secara langsung dan dibagikan kepada kelas X berjumlah 64 pesererta didik. Detailnya dijelaskan pada tabel 4.3:

Tabel 4. 3 Data peserta didik yang hendak diuji coba

NO	Kelas	Jumlah
1	X A	31
2	X B	33
TOTAL		64

Setelah mendapatkan data uji coba, kemudian peneliti memberikan nilai sesuai jawaban yang di isi oleh subjek, dan dianalisis dengan dukungan *SPSS* Versi 25 untuk mengetahui daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur.

d. Uji Daya Beda, dan Estimasi Reliabelitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aitem dapat membedakan kelompok atau individu yang memiliki

atribut dengan tidak memiliki atribut yang hendak diukur, uji daya beda aitem dilakukan dengan korelasi *Product Moment* dari *pearson* yang bantuan *SPSS* versi 25.0. Daya beda aitem yang tinggi yaitu jika koefisien korelasi $\geq 0,3$ Azwar (2020). Hasil dari uji daya beda aitem dan, reliabilitas akan dijelaskan sebagai beriku:

1. Skala Perilaku membolos

Peneliti menemukan hasil uji daya beda aitem yang berjumlah 40 aitem memperoleh hasil daya beda tinggi semua. Koefisien dari daya beda aitem berkisaran 0,358 sampai 0,866. Estimasi reliabilitas pada skala perilaku membolos menggunakan formula dari *Alpha Cronbach* dengan hasil 0,971 sehingga dapat dikatakan reliabel atau konsisten.

2. Skala Konformitas

Peneliti menemukan hasil uji daya beda aitem yang berjumlah 36 aitem mendapatkan 35 aitem dengan daya beda tinggi dan 1 aitem dengan daya beda rendah. Koefifiesn daya beda aitem berkisar 0,682 sampai 0,330. Estimasi reliabilitas skala konformitas menggunakan *Alpha Cronbach* mencapai 0,925 sehingga dapat dikatakan reliabel atau konsisten. Hasil daya beda aitem tinggi dan rendah lebih rincinya pada tabel 4.4:

Tabel 4. 4 Sebaran aitem berdaya beda tinggi, dan rendah pada skala konformitas.

No	Aspek	Item Pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengaruh informasi (<i>informasional influence</i>)	1,2,9*,10, 17,18,25, 26,27	5,6,13,14, 21,22, 31,32,33	17
2.	Pengaruh normative (<i>normative influence</i>)	3,4,11,12, 19,20,28, 29,30	7,8,15,16, 23,24, 34,35,36	18
Total		17	18	35

*) aitem dengan daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

1. Skala Konformitas

Setelah melakukan uji daya beda aitem, langkah berikutnya adalah menata ulang aitem dengan nomor baru. Aitem yang daya bedanya rendah akan dihapus, namun aitem yang daya bedanya tinggi dilanjutkan untuk skala penelitian. Penyusunan nomor ulang pada skala konformitas dijelaskan pada tabel 4.5:

Tabel 4. 5 Sebaran Nomor Aitem Skala Konformitas

No	Aspek	Item Pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengaruh informasi (<i>informasional influence</i>)	1,2,10, 17,18,25, 26,27	5,6,13,14, 21,22, 31,32,33	17
2.	Pengaruh normative (<i>normative influence</i>)	3,4,11,12, 19,20,28, 29,30	7,8,15,16, 23,24, 34,35,36	18
Total		17	18	35

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2024. Pelaksanaan penelitian secara datang langsung di sekolah (*offline*) dengan cara peneliti meminta jadwal kepada bapak Asep selaku guru kurikulum SMA Takhassus Al Quran Bonang, penyebaran skala penelitian menggunakan *booklet* yang disebarlang langsung oleh peneliti kepada responden. Setelah selesainya mengisi kuisisioner, responden diberikan sebuah hadiah.

Teknik penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* yang ditentukan menggunakan cara perhitungan proporsi sampel oleh Setiawan (2021). Sampel didapatkan dengan cara pengundian *cluster* dari populasi yang ada. Hasil dari pengundian pada *cluster* pertama terdapat pada kelas X A, dan X B dipilih sebagai subjek uji coba aitem dengan total 64 peserta didik. *Cluster* kedua terdapat pada

kelas X C, X D, dan X E yang terpilih sebagai subjek penelitian dengan total 94 peserta didik. Rincian lebih jelasnya dijelaskan pada tabel 4.6:

Tabel 4. 6 Data siswa kelas X di SMA Takhassus Al Quran Bonang yang menjadi subjek penelitian

Data Kelas X SMA Takhassus Al Quran Bonang tahun ajaran 2023-2024						
Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Keseluruhan	Jumlah Yang mengisi	Laki-laki	Perempuan
X C	15	18	33	31	14	17
X D	18	13	31	27	16	11
X E	14	16	30	26	12	14
Total			94	84		

C. Analisis dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah suatu tahapan awal mula sebelum adanya melakukan uji analisis data pada penelitian. Penelitian ini uji asumsinya mengandung uji normalitas dan uji linearitas. Detail dari uji asumsi sebagai diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengungkap data apakah terdistribusi secara normal atau sebaliknya. Uji normalitas memakai metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Data yang bisa dibilang normal jika signifikansi $\geq 0,05$. Uji normalitas ini dibantu menggunakan *SPSS versi 25.0 for Windows*. Rincian jelasnya pada tabel 4.7:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig	Ket
Perilaku membolos	17.45	17.512	0,162	0,00	Tidak Normal
Konformitas	95.77	9.912	0,054	0,200	Normal

Hasil dari uji normalitas pada data perilaku membolos mendapatkan nilai signifikan 0,00 ($p \leq 0,05$) yang dinyatakan data

terdistribusi tidak normal. Selanjutnya, dari data konformitas mendapatkan nilai signifikan sebesar 0,200 ($p \geq 0,05$) yang dinyatakan data terdistribusi normal. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa data tidak terdistribusi normal karena data variabel bebas yaitu perilaku membolos $\leq 0,05$, dengan demikian peneliti menggunakan uji non parametrik.

b. Uji linieritas

Uji linearitas berguna untuk mencari tahu hubungan linier antara variabel independent dengan variabel dependen. Hasil dari uji linearitas untuk mengetahui apakah ada hubungan secara signifikan atau tidak. Data yang bisa dikatakan linear jika hasil dari signifikansi sebesar $\leq 0,05$ dengan bantuan *SPSS versi 25.0*.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada variabel konformitas dan perilaku membolos memperoleh F_{linear} sebesar 2.566 dengan nilai signifikansi sebesar 0,117 ($p \leq 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa konformitas dan perilaku membolos tidak ada hubungan linear.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini tidak bisa menggunakan uji statistik parametrik untuk menguji hipotesis, lantaran data terdistribusi secara tidak normal. Uji statistik non parametrik tidak membutuhkan asumsi kenormalan seperti halnya pada statistik parametrik (Agung, 2022). Hal ini peneliti mengubah uji statistik menjadi non parametrik.

a. Hipotesis pertama

Hipotesis ini diuji menggunakan teknik analisis *Kendall Tau* yang dimana *Kendall Tau* salah satu uji korelasi pada statistik non parametrik yang memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel pada data yang tidak normal. Hipotesis pertama menguji hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos pada peserta didik kelas X SMA Takhasus Al Quran Bonang. Hasil uji korelasi *Kendall Tau* memperoleh koefisien korelasi τ senilai 0,30 dan hasil signifikan senilai

0,696 ($p \geq 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel konformitas dengan perilaku membolos tidak memiliki hubungan yang signifikan.

b. Hipotesis kedua

Hipotesis ini menggunakan teknik analisis *Man Whitney* yang merupakan salah satu dari uji statistik non parametrik. Uji *Man Whitney* untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok. Hasil analisis menggambarkan bahwa signifikan senilai 0,001 ($p \leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku membolos yang signifikan antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki. Perilaku membolos lebih sering dilakukan oleh laki laki dengan nilai rerata 51,27, sedangkan nilai rerata Perempuan 33,73.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi dari data penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui nilai dari variabel yang didapat dari subjek sebagai pengukuran. Selain itu bisa juga untuk menjelaskan kondisi subjek dengan variabel yang diteliti. Pengkategorian pada subjek menggunakan model distribusi normal, dimana pengelompokan subjek ini berdasarkan kelompok dengan tingkatan tertentu pada atribut yang sudah diukur. Norma kategorisasi yang digunakan dijelaskan pada tabel 4.8:

Tabel 4. 8 Norma Kategorisasi Nilai

Rentan Nilai		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Rerata Hipotetik

σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Nilai Perilaku Membolos

Skala Perilaku membolos berisi 40 aitem dengan selisih nilai berkisar 0 sampai 4. Subjek mendapatkan nilai minimum sebesar 40 didapatkan dari (40x1), nilai maksimum sebesar 200 didapatkan dari (40x5). Rentang nilai yang mendapatkan 120 didapat dari (200-40), dengan demikian nilai standar deviasi yang dihitung dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum dibagi enam $(200-40):6 = 26,66$, selain itu rerata hipotetik mendapatkan nilai 120 didapatkan dari $(200+40):2$.

Nilai empirik dari skala perilaku membolos memperoleh nilai minimum 0, nilai maksimum 122, nilai rerata 61, dan nilai standar deviasi 20,33. Rincian lebih jelasnya pada tabel 4.9:

Tabel 4. 9 Deskripsi Nilai Pada Skala Perilaku Membolos

	Empirik	Hipotetik
Nilai minimum	0	40
Nilai Maksimum	122	200
Rerata(M)	61	120
Standar Deviasi	20,33	26,66

Bersasarkan rerata empirik pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek yang sudah diuraikan diatas, bisa dilihat bahwa nilai subjek terdapat pada kategori sangat rendah karena nilainya hanya mencapai 61. Adapun penjelasan deskripsi data dari variabel perilaku membolos secara keseluruhan dengan menggunakan norma kategorisasi dijelaskan pada tabel 4.10:

Tabel 4. 10 Norma Kategorisasi Skala Perilaku Membolos

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
159,99 \leq x	Sangat Tinggi	0	0%
133,33 $<x \leq$ 159,99	Tinggi	0	0%
106,67 $<x \leq$ 133,33	Sedang	1	1,19%
80,01 $x \leq$ 80,01	Rendah	0	0%
X \leq 50,5	Sangat Rendah	83	98,81%
	Total	84	100%

Hasil pada table diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik tergolong dalam kategori sangat tinggi pada variabel perilaku membolos dengan jumlah 0 (0%), kategori tinggi dengan jumlah 0 (0%), kategori sedang dengan jumlah 1 (1,19%), kategori rendah dengan jumlah 0 (0%), dan kategori sangat rendah dengan jumlah 83 (98,81%). Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik pada penelitian ini memiliki nilai rerata nilai perilaku membolos tergolong dalam kategori sangat rendah rendah. Gambaran rincian dari norma perilaku membolos akan dijelaskan pada gambar 4.1:

Gambar 4. 1 Rentang Nilai Skala Perilaku Membolos

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
0	80,01	106,67	133,33	159,99
				200

2. Deskripsi Data Nilai Konformitas

Skala konformitas terdiri dari 35 aitem dengan rentang nilai berkisar 1 sampai 4. Subjek mendapatkan nilai minimum sebesar 35 didapatkan dari (35×1) , nilai maksimum sebesar 140 didapatkan dari (35×4) . Rentang nilai yang mendapatkan 105 didapat dari $(140 - 35)$, dengan demikian nilai standar deviasi yang dihitung dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum dibagi enam $(140 - 35) : 6 = 17,5$, selain itu rerata hipotetik mendapatkan nilai 87,5 didapatkan dari $(140 + 35) : 2$.

Nilai empirik dari skala perilaku membolos memperoleh nilai minimum 66, nilai maksimum 117, nilai rerata 91,5, dan nilai standar deviasi 8,5. Rincian detailnya akan dijelaskan pada tabel 4.11:

Tabel 4. 11 Deskripsi Nilai Skala Konformitas

	Empirik	Hipotetik
Nilai minimum	66	35
Nilai Maksimum	117	140
Rerata(M)	91,5	87,5
Standar Deviasi	8,5	17,5

Berdasarkan rerataempirik pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, bisa dilihat bahwa nilai subjek terdapat pada kategori sedang karena nilainya mencapai 91,5.

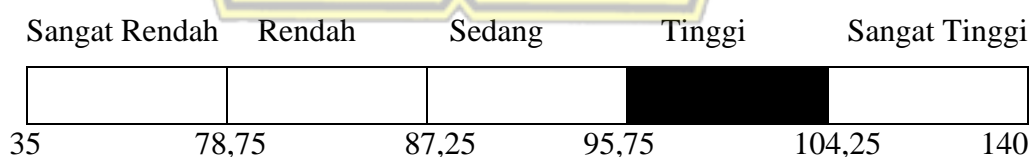
Deskripsi data dari variabel perilaku membolos secara keseluruhan dengan menggunakan norma kategorisasi dijelaskan pada tabel 4.12:

Tabel 4. 12 Norma Kategori Nilai Skala Konformitas

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
104,25 \leq x	Sangat Tinggi	15	17,86%
95,75 $<x\leq$ 104,25	Tinggi	26	30,95%
87,25 $<x\leq$ 95,75	Sedang	26	30,95%
78,75 $x\leq$ 87,75	Rendah	14	16,67%
X \leq 97,75	Sangat Rendah	3	3,57%
	Total	84	100%

Hasil pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik tergolong dalam kategori sangat tinggi pada variabel konformitas dengan jumlah 15 (17,87), kategori tinggi dengan jumlah 26 (30,95%), kategori sedang dengan jumlah 26 (30,95%), kategori rendah dengan jumlah 14 (16,67%), dan kategori sangat rendah dengan jumlah 3 (3,57%). Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik pada penelitian ini memiliki rerata nilai konformitas tergolong dalam kategori tinggi. Rincian dari norma konformitas akan dijelaskan pada gambar 4.2:

Gambar 4. 2 Rentang Nilai Skala Konformitas



3. Deskripsi Data Nilai Perilaku Membolos Laki-Laki

Skala perilaku membolos berisi 40 aitem dengan selisih nilai berkisar 0 sampai 4. Subjek mendapatkan nilai minimum sebesar 40 didapatkan dari (40x1), nilai maksimum sebesar 200 didapatkan dari (40x5). Rentang nilai

yang mendapatkan 120 didapat dari $(200-40)$, dengan demikian nilai standar deviasi yang dihitung dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum dibagi enam $(200-40):6 = 26,66$, selain itu rerata hipotetik mendapatkan nilai 120 didapat dari $(200+40):2$.

Nilai empirik dari skala perilaku membolos memperoleh nilai minimum 1, nilai maksimum 122, nilai rerata 61,5, dan nilai standar deviasi 20,16. Rincian lebih jelasnya pada table 4.13:

Tabel 4. 13 Deskripsi Nilai Pada Skala Perilaku Membolos Laki-Laki

	Empirik	Hipotetik
Nilai minimum	1	40
Nilai Maksimum	122	200
Rerata(M)	61,5	120
Standar Deviasi	20,16	26,66

Berdasarkan rerata empirik pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek yang sudah diuraikan diatas, bisa dilihat bahwa nilai data membolos laki-laki berada pada kategori sangat rendah karena nilainya hanya mencapai 61,5. Adapun penjelasan deskripsi data dari variabel perilaku membolos secara keseluruhan dengan menggunakan norma kategorisasi dijelaskan pada tabel 4.14:

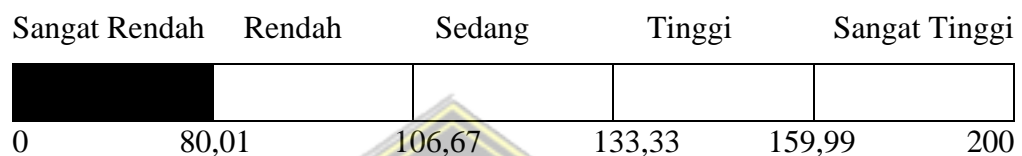
Tabel 4. 14 Norma Kategorisasi Skala Perilaku Membolos Laki-Laki

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
159,99 \leq x	Sangat Tinggi	0	0%
133,33 $<x \leq$ 159,99	Tinggi	0	0%
106,67 $<x \leq$ 133,33	Sedang	1	2,38%
80,01 $x \leq$ 80,01	Rendah	0	0%
X \leq 50,5	Sangat Rendah	41	97,62%
	Total	42	100%

Hasil pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos peserta didik laki-laki tergolong dalam kategori sangat tinggi pada variabel perilaku membolos dengan jumlah 0 (0%), kategori tinggi dengan jumlah 0 (0%),

kategori sedang dengan jumlah 1 (2,38%), kategori rendah dengan jumlah 0 (0%), dan kategori sangat rendah dengan jumlah 41 (97,62%). Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik pada penelitian ini memiliki nilai rerata nilai perilaku membolos tergolong dalam kategori sangat rendah rendah. Gambaran rincian dari norma perilaku membolos akan dijelaskan pada gambar 4.3:

Gambar 4. 3 Rentang Nilai Skala Perilaku Membolos Laki-Laki



4. Deskripsi Data Nilai Perilaku Membolos Perempuan

Skala perilaku membolos berisi 40 aitem dengan selisih nilai berkisar 0 sampai 4. Subjek mendapatkan nilai minimum sebesar 40 didapatkan dari (40x1), nilai maksimum sebesar 200 didapatkan dari (40x5). Rentang nilai yang mendapatkan 120 didapat dari (200-40), dengan demikian nilai standar deviasi yang dihitung dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum dibagi enam (200-40):6 = 26,66, selain itu rerata hipotetik mendapatkan nilai 120 didapatkan dari (200+40):2).

Nilai empirik dari skala perilaku membolos memperoleh nilai minimum 0, nilai maksimum 61, nilai rerata 30,5, dan nilai standar deviasi 10,16. Rincian lebih jelasnya pada tabel 4.15:

Tabel 4. 15 Deskripsi Nilai Pada Skala Perilaku Membolos Perempuan

	Empirik	Hipotetik
Nilai minimum	0	40
Nilai Maksimum	61	200
Rerata(M)	30,5	120
Standar Deviasi	10,16	26,66

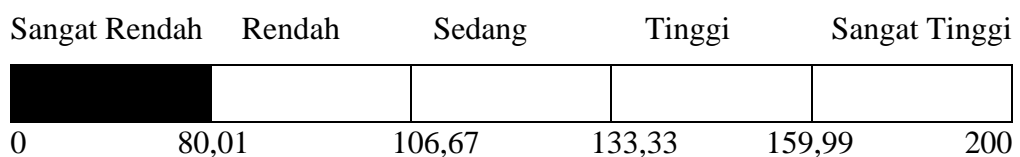
Bersasarkan rerata empirik pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek yang sudah diuraikan pada table 4.15, bisa dilihat bahwa nilai subjek terdapat pada kategori sangat rendah karena nilainya hanya mencapai 30,5. Adapun penjelasan deskripsi data dari variabel perilaku membolos secara keseluruhan dengan menggunakan norma kategorisasi dijelaskan pada tabel 4.16

Tabel 4. 16 Norma Kategorisasi Skala Perilaku Membolos Perempuan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
159,99 \leq x	Sangat Tinggi	0	0%
133,33 $<x \leq$ 159,99	Tinggi	0	0%
106,67 $<x \leq$ 133,33	Sedang	0	0%
80,01 $x \leq$ 80,01	Rendah	0	0%
X \leq 50,5	Sangat Rendah	42	100%
	Total	42	100%

Hasil pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos peserta didik perempuan tergolong dalam kategori sangat tinggi pada variabel perilaku membolos dengan jumlah 0 (0%), kategori tinggi dengan jumlah 0 (0%), kategori sedang dengan jumlah 0 (0%), kategori rendah dengan jumlah 0 (0%), dan kategori sangat rendah dengan jumlah 42 (100%). Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik pada penelitian ini memiliki nilai rerata nilai perilaku membolos tergolong dalam kategori sangat rendah rendah. Gambaran rincian dari norma perilaku membolos akan dijelaskan pada gambar 4.4:

Gambar 4. 4 Rentang Nilai Skala Perilaku Membolos Perempuan



E. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah konformitas memiliki hubungan dengan perilaku membolos pada SMA Takhasus Al Quran Bonang Demak, dan perbedaan perilaku membolos antara peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan. Penelitian ini memiliki dua hipotesis diantaranya. Hipotesis pertama menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* memperoleh nilai koefisien hasil korelasi τ sebesar 0,30 dan hasil signifikan sebesar 0,696 ($p \geq 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel konformitas dengan perilaku membolos tidak memiliki hubungan dan bisa diartikan bahwa hipotesis pertama ditolak.

Penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Fitriana (2016) bahwa ada hubungan yang positif pada konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos ($r_{xy} = 0,589$ dengan sig $p \leq 0,05$). Selanjutnya, konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 34,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 65,3% faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos.

Hasil analisis penelitian ini bisa dikatakan bahwa perilaku membolos lebih berhubungan dengan variabel lain yang diluar dari konformitas. Banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik berperilaku membolos. Pianda Puaraka (2020) menyatakan bahwa faktor dari perilaku membolos didapat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal peserta didik terdorong untuk berperilaku membolos dominan pada faktor tidak mampu untuk mengatur waktu, minimnya minat dan motivasi belajar, minimnya kemampuan intelektual peserta didik, dan siswa mudah sakit. Faktor eksternal yang mendorong peserta didik untuk berperilaku membolos dominan pada teman sebaya, keluarga dan orang tua, suka dengan pelajaran tertentu atau guru yang mengajar.

Menurut Prayitno & Amti (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku membolos diantaranya yaitu: (1) tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, (2) merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, (4) merasa dibeda-bedakan oleh guru, (5) proses belajar mengajar yang membosankan, (6) merasa gagal dalam belajar, (7) kurang berminat terhadap mata pelajaran, (8) terpengaruh oleh teman yang suka membolos, (9) takut masuk kelas

karena tidak membuat tugas, (10) tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.

Hipotesis kedua menggunakan teknik analisis *Man Whitney* dengan nilai signifikan sebesar 0,001 ($p \leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku membolos yang signifikan antara peserta didik perempuan, dan laki-laki. Perilaku membolos lebih sering dilakukan oleh laki laki dengan memperoleh nilai rerata 51,27, sedangkan nilai rerata Perempuan 33,73. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almaliki (2018) yang dimana meneliti 67 responden pada MTs Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik bahwa perilaku membolos lebih tinggi laki-laki daripada perempuan. Rerata dari perilaku membolos laki-laki senilai 74,93, sedangkan rerata dari perilaku membolos perempuan senilai 7,05. Artinya perilaku membolos peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini bahwa variabel perilaku membolos tergolong sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMA Takhassus Al Quran Bonang Demak tergolong sedikit yang membolos sekolah, sedangkan hasil analisis deskriptif dari variabel konformitas tergolong tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada peserta didik SMA Takhassus Al Quran Bonang Demak mengalami Tingkat konformitas yang tinggi, dimana tinggi rendah Tingkat konformitas dapat dipengaruhi berbagai hal seperti ikut ikutan teman, terpaksa untuk mengikuti teman supaya tidak dianggap berbeda, menyesuaikan norma lingkungan, lebih percaya teman dari pada diri sendiri juga dapat menentukan tingkat konformitas lantaran apabila seseorang lebih mempercayai orang lain daripada diri sendiri maka apapun informasi dari orang lain di anggap benar oleh individu padahal informasi tersebut belum tentu benar.

Berdasarkan analisis yang didapat, bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos, tetapi ada perbedaan perilaku membolos antara peserta didik Perempuan dengan peserta didik laki-laki.

F. Kelemahan penelitian

1. Terdapat beberapa subjek yang tidak berangkat sekolah sehingga tidak bisa mengisi kuisioner.
2. Kurangnya pengawasan pada saat menyebar skala, sehingga peneliti kesulitan mengecek jawaban pertanyaan dengan jujur atau mendapat bantuan dari subjek lainnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang didapat bisa ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hipotesis pertama ditolak dengan artian tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos pada kelas X SMA Takhassus Al Quran Bonang.
2. Hipotesis kedua diterima dengan artian ada perbedaan perilaku membolos antara peserta didik laki-laki dan peserta didik Perempuan pada peserta didik kelas X SMA Takhassus Al Quran Bonang.

B. SARAN

Hasil dari penelitian ini, peneliti memiliki anjuran antara lain:

1. Saran bagi peserta didik

Peneliti menganjurkan kepada peserta didik khususnya yang sudah menjadi responden penelitian ini untuk lebih semangat lagi mengikuti pembelajaran di sekolah, lantaran peserta didik masih membutuhkan banyak ilmu untuk bekal dimasa yang akan datang. Supaya memiliki semangat untuk belajar di sekolah bisa untuk merubah pola pikir bahwa sekolah itu mampu untuk menjembatani menuju kesuksesan, dan tugas bagi peserta didik hanyalah belajar. Jika tidak mampu untuk merubah pola pikir sendiri atau sedang berada diposisi malas untuk belajar di sekolah, peserta didik bisa berbicara kepada orang tua atau guru BK supaya dapat menemukan pertolongan untuk mengatasi malas belajar di sekolah. Kemudian, peserta didik dikuatkan lagi prinsip dalam diri sendiri sehingga tidak ada kecenderungan untuk berkonformitas yang tergolong dalam kategori tinggi. Tidak salah bila berbeda sendiri dari teman-teman lainnya jika itu mengarah positif. Supaya terhindar melakukan konformitas peserta didik dianjurkan

untuk memperkuat rasa percaya diri dengan cara terlibat memperdebatkan suatu hal yang benar, belajar untuk berkata “tidak”, memilih teman yang mendukung supaya keputusanmu mudah dihargai, dan memahami dampak konformitas.

2. Saran bagi peneliti berikutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya jika berminat untuk meneliti topik ini (perilaku membolos) dianjurkan untuk memperdalam lagi dengan cara membedakan faktor-faktor perilaku membolos seperti tingkat pengaruhnya dari faktor internal dan faktor eksternal untuk berperilaku membolos.



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. R. (2013). Pemahaman Tentang Penyebab Serta Dinamika Psikologis Siswa Yang Membolos Sekolah (Suatu Telaah Melalui Studi Kasus). *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/DOI: 10.21070/psikologia.v2i1.138>
- Affandi, & Rusyid, G. (2013). Pemahaman Tentang Penyebab Serta Dinamika Psikologis Siswa yang Membolos Sekolah. *Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang*, 2(1).
- Agung, I. G. A. A. (2022). *Pengantar statistik parametrik dan nonparametrik*.
- Almaliki, S. (2018). Hubungan antara quality of school life dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah. *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 34–35.
- AP. (2023). *Wawancara hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos ditinjau dari jenis kelamin SMA Takhassus Al-Qur'an Bonang Demak*.
- Arifiyanti, I., & Setijanti, P. (2022). Ruang Publik Sebagai Optimalisasi Pengembangan Diri Remaja dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur: Surabaya Youthcenter. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 10(2), 60–65. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v10i2.69399>
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ifdil. (2016). Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2, 1.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi (XVI)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahari, A. N., & Nursalim, M. (2024). Hubungan Antara Perilaku Asertif Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas X Smk *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 56–67. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/61663%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/61663/47106>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2. Edisi Kesepuluh*. (M. Jumiati, Ed). Jakarta: Penerbit Erlangga. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=8747>
- Bima, L., & Marlina, C. (2018). Kemiskinan Multidimensi pada Anak di Indonesia. *Buletin SMERU*, 1, 1–5. <https://smeru.or.id/id/publication-id/kemiskinan-multidimensi-pada-anak-di-indonesia>
- Cahyani, ira mustika. (2019). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku perundungan pada siswa sma*. 2(01), 153–162.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). *Social influence Compliance and conformity*. <https://doi.org/doi10.1146%2Fannurev.psych.55.090902.142015>
- Damayanti, F., & Setiawati, D. (2013). Studi Tentag Perilaku Membolos Siswa Pada Siswa Sma Swasta. *Jurnal BK UNESA*, 3,1, 454–461. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-%0A>
- Diana, F. E., Pandang, A., & Saman, A. (2023). Perilaku Membolos Dan Penanganannya (

Studi Kasus Pada Siswa SMP NEGERI 4 Alla Kab . Enrekang). *Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan : Universitas Negeri Makassar*, 3, 1–7.

- Dorothy, K. (1975). *Bagaimana Kita Dapat Berhasil dalam Belajar*. Salatiga : Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dwita, S. M., Kamal, M., Afrinaldi, A., & Arif, M. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Prilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 2 Kec. Bukik Barisan. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3, 4, 8394–8408. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4277>
- Erlina, N., & Anisa Fitri, L. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.574>
- Ervy, N. A. Y. (2012). Upaya Mengurangi Kebiasaan Buruk Dalam Membolos dan Mencontek dengan Layanan Bimbingan Bimbingan Kelompok Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*.
- FH. (2023). *Wawancara hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos ditinjau dari jenis kelamin SMA Takhassus Al-Qur'an Bomamh Demak*.
- Fitriana. (2016). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Membolos. In *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fitrianingsih, A. (2013). Hubungan Antara Konsep Diri dan Motivasi Belajar Dengan Kecenderungan Perilaku Membolos. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fransisca, H. N. (2009). *Perbedaan konformitas terhadap perilaku membolos ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMP Negeri 18 Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Gross, R. (2013). *Psychology: The Science of Mind and Behaviour (Sixth Edition)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S. dan, & Ny Singgih, Y. (2012). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : PT Gunung Mulia.
- Hungu. (2016). *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Jalaluddin, R. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karanthe, F. F. (2019). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa DI SMK Pemba Kisaran. *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan*, (30), (9). <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/11182>
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- King, A. L. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandanganapresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusaini, U. N., Ananda, S., Wulandari, N., Andini, R. C., Pratama, M. R., Addinda, D. P., Putri, N., & Oktrianda, A. (2024). Studi Analisis Perilaku Membolos pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 Univeritas Jambi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(3), 9274–9283.

- LR. (2023). *Wawancara hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos ditinjau dari jenis kelamin SMA Takhassus Al-Qur'an Bonang Demak*.
- Mamnun, A., Sendratari, L. P., & Margi, I. K. (2020). Fenomena Membolos Sekolah Di Madrasah Aliyah At-Taufiq Sigaraja Sebagai Bentuk Perilaku Menyimpang dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i1.28045>
- Mardison, S. (2016). Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *Jurnal Al-Taujih*, 2(1), 79–90.
- Martin, G., & Pear J. (2007). *Behaviour Modification*. Pearson Education, Inc : USA.
- Martono, N. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Miltenberger, R. G. (2008). *Behavior Modification Principles And Procedures*. Australia: Thompson Wadsworth.
- Mustain, A. Z., & Noviandari, H. (2019). Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self-Management Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tegalindo. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 134–147.
- Mustaqim, & Wahid, A. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Mutmainnah, N. (2018). Pengaruh Teknik Token Economy Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas X Jurusan Pertanian SMK Negeri 1 Nunukan. *Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan*. https://repository.ubt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11813&keywords=
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Buku 1. Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurhasanah, & Zuriatin. (2023). Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 282–291.
- Park, J. K., & Lee, Y. J. (2005). *The mediating role of consumer conformity in E-compulsive buying*. Purdue University, USA
- Pervin, L. A., & Cervone, D. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian Buku 2, Terj. Aliya Tusyani Dkk*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pianda Puaraka, P., Sri Haksasi, B., & Leksono Ph, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Membolos (Survey kelas X TKR di SMK PALAPA Semarang). *Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 21–29. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/emp>
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pujiastuti, N. V. B. (2021). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresif Pemain Game Oonline Pada Komunitas MLBB Polines Esport. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 4(1), 6.

- Putri, L. R., Deliana, S. M., & Rizki, M. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Pada Remaja Smkn 10 Semarang. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 101–114. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/11601>
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(3), 99. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5253>
- Reid, K. (2012). *Truancy Short and Long-Term Solution*. New York: Taylor dan Prancis Group.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rini, R., & Muslikah, M. (2020). Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 4(1), 17–34. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i1.7415>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas): Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Fredman, J. L., & Adryanto, L. A. P. (1991). *Psikologi sosial: Jilid 2 edisi kelima*. Alih Bahasa : Michael Adryanto. Jakarta : Erlangga.
- Setyowati, Y. (2004). Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi perilaku Membolos Siswa Kelas 3 SMK PGRI 2 Salatiga Pada Bulan Juli- Oktober TahunAjaran 2003/2004. *Skripsi Pendidikan Kewarganegaaraan Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Silaen, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: In Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suhaida, P., & Mardison, S. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5, 1.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Kencana.
- Vatmawati, S. (2019). Hubungan Konformitas Siswa Dengan Pengambilan Keputusan Karir. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4114>
- Wiggins, J. A., Wiggins, B. B., & Zanden, J. W. Vander. (1994). *Social Psychology* (McGraw-Hill (ed.)).
- Willis, S. S. (2010). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yunianti, T. (2020). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Suro KAB Aceh Singkil*. Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.